



**NYANYIAN SYUKURAN PANEN DALAM IBADAH GEREJA
TORAJA JEMAAT HERMON MANGGASA' MAKALE TANA
TORAJA**

SKRIPSI

**D A R T Y
088 204 121**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2012
NYANYIAN SYUKURAN PANEN DALAM IBADAH
GEREJA TORAJA JEMAAT HERMON MANGGASA'**

MAKALE TANA TORAJA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

DARTY
088 204 121

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2012

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : DARTY
NIM : 088 204 121
Tempat/Tanggal Lahir : Makale Tana Toraja, 17 Desember 1989
Fakultas : Seni dan Desain
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Judul : Nyanyian Syukuran Panen Dalam Ibadah
Gereja Toraja Jemaat Hermon Manggasa'
Makale Tana Toraja.

Karya Ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di Perguruan Tinggi lain kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan. Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Makassar, Juni 2012
Yang membuat pernyataan,

DARTY
NIM. 088 204 121

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul :

**NYANYIAN SYUKURAN PANEN DALAM IBADAH
GEREJA TORAJA JEMAAT HERMON MANGGASA'
MAKALE TANA TORAJA**

Nama Mahasiswa : Darty
NIM : 088 204 121
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Seni dan Desain

Setelah diperiksa dan diteliti, telah memenuhi syarat untuk diujikan.

Makassar, Juni 2012

Pembimbing :

1. Dr. Andi Agussalim AJ, S.Pd., M. Hum.
NIP. 19710817 200003 1 002
(.....)

2. Andi Ihsan, S.Sn., M.Pd.
NIP. 19730814 200501 1 002
(.....)

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi diterima oleh panitia ujian skripsi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, dengan surat keputusan Nomor 997/UN36.21/PP/2012 tanggal 03 Juli 2012 untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada bidang seni drama, tari dan musik pada hari Kamis, 05 Juli 2012.

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Seni dan Desain

Dr. H. Karta Jayadi, M. Sn.
NIP. 19650708 198903 1 002

Panitia Ujian :

1. Ketua : Dr. H. Karta Jayadi, M.Sn.

(.....)

2. Sekretaris : Khaeruddin, S.Sn.,M.Pd.

(.....)

3. Pembimbing I : Dr. Andi Agussalim AJ, S.Pd., M.Hum.

(.....)

4. Pembimbing II : Andi Ihsan, S.Sn., M.Pd.

(.....)

5. Penguji I : Drs. Solihing, M.Hum.

(.....)

6. Penguji II : Khaeruddin, S.Sn., M.Pd.

(.....)

Motto

“Where is a will,,there is a way”

“Dengan Ilmu hidup akan menjadi lebih mudah”

“Dengan Agama hidup akan menjadi lebih terarah”

“Dengan Seni hidup akan lebih meriah”

*“ Orang yang Sabar melebihi seorang Pahlawan,
orang yang menguasai dirinya melebihi orang
yang merebut kota”
(Amsal 16 : 32)*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini kepada orang tuaku tercinta atas segala cinta, kasih sayang dan ketulusan hati dalam membesarkan hati penulis hingga akhirnya dapat menyelesaikan studi yang sekaligus menjadi harapan terbesar keluarga selama ini.

Hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa penulis memanjatkan doa sebagai wujud pengabdian penulis kepada kedua orang tuaku tercinta dan orang-orang yang menyayangiku.

DARTY, Juli 2012

ABSTRAK

DARTY, 2012. “Nyanyian Syukuran Panen Dalam Ibadah Gereja Toraja Jemaat Hermon Manggasa’ Makale Tana Toraja”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sendratasik. Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang jelas dan 8actual tentang : 1) Bentuk Penyajian Nyanyian Syukuran Panen Dalam Ibadah Gereja Toraja Jemaat Hermon Manggasa’. 2) Makna Nyanyian Syukuran Panen Dalam Ibadah Gereja Toraja Jemaat Hermon Manggasa’.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bentuk penyajian dan makna nyanyian syukuran panen dalam ibadah Gereja Toraja Jemaat Hermon Manggasa’ Makale Tana Toraja. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui Wawancara dan Dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bentuk penyajian Nyanyian Syukuran Panen dalam Ibadah Gereja Toraja Jemaat Hermon Manggasa’ adalah penyampaian (*pa’rampoan*) oleh pemimpin ibadah, dinyanyikan oleh seluruh jemaat secara unisono (satu suara) dan diiringi oleh organis. 2) Makna Nyanyian Syukuran Toraja Ibadah Gereja Toraja Jemaat Hermon Manggasa’ adalah makna

semiologi yang mencakup pesan dan amanat yang terdiri atas tiga poin yaitu, *Puang perangina' mati'*: doa dan pengharapan. *Apamo la kipenomban*: kerendahan hati, *Pemala' pa'pudiangki*: ungkapan rasa syukur.

Kata kunci: Nyanyian syukuran panen, Ibadah Gereja Toraja Jemaat Hermon Manggasa'.

KATA PENGANTAR

Salam Sejahtera,

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat, kasih dan penyertaan yang dilimpahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nyanyian Syukuran Panen Dalam Ibadah Gereja Toraja Jemaat Hermon Manggasa' Makale Tana Toraja“ sesuai rencana. Teristimewa kupersembahkan juga terima kasih yang tak terhingga kepada terkasih ayahanda Darius Pala'langan dan ibunda Damaris Palittin atas segala doa, motivasi dan dukungannya baik moril maupun materil. Terima kasih untuk saudaraku Darma Pala'langan S.Pd., Marselinus dan Benyamin atas doa serta dukungannya selama penyelesaian skripsi ini, terima kasih untuk semuanya.

Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada :

1. Prof. Dr. Arismunandar, M.Pd. selaku Rektor Universitas Negeri Makassar atas kesediaannya menerima penulis sebagai mahasiswa di Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. H. Karta Jayadi, M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar atas kesediaannya menerima penulis sebagai mahasiswa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
3. Khaeruddin, S.Sn., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar atas kesediaannya menerima penulis sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Makassar.
4. Dr. Andi Agussalim AJ, S.Pd., M.Hum. selaku dosen pembimbing utama, atas kesabarannya memberikan bimbingan, arahan, saran dan motivasi yang luar biasa dan sangat membantu dalam menyelesaikan seluruh Skripsi ini.
5. Andi Ihsan, S.Sn., M.Pd. selaku dosen pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran yang sangat membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini dan selama penulis menjalani proses perkuliahan.
6. Drs. Solihing, M.Hum. dan Khaeruddin, S.Sn, M.Pd. selaku Penguji skripsi.
7. Dosen Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar atas kesediaannya memberikan ilmu selama penulis menjalani proses perkuliahan.

8. Dra. Heriyati Yatim M.Pd. selaku Pembimbing Akademik atas bimbingan dan spirit yang diberikan selama penulis menjalani proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
9. Pendeta Elyaser Palondongan S.Th., Pendeta Rosalina Wanti Pala'langan S.Th. dan Yulianus Paliwan S.Th. yang telah memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian, Majelis serta Tata Usaha Gereja Toraja Jemaat Hermon Manggasa' yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti di Jemaat Hermon Manggasa'. Terima kasih untuk Bapak dan Ibu sekalian.
10. Rekan-rekan seperjuanganku : Bheb Fia, Bheb Irha, Bheb Pia, Etting, Indo', Vira, Itha, Eyztme, Luna, Hikmah, Ayu, Juwita, Qina, Wanda, Eghy, Anjoro, Ardi, Anjul, Iwan, Inyhonk, Yazien serta kanda Hendra dan kanda Fandy terima kasih atas kebersamaan kalian selama penulis menyelesaikan Skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Pendidikan Sendratasik khususnya angkatan 2008 yang masih berjuang, terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
12. Junaid yang tiada hentinya memberikan semangat serta dukungan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
13. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas segala bantuan dan dukungannya dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Tuhan membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tak luput dari kekurangan atau kesalahan sehingga kritik dan saran yang membangun akan

penulis terima dengan senang hati. Akhirnya, Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Makassar, Juli 2012

DARTY
088 204 121

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|-----------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| SURAT PERNYATAAN | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | iii |
| PENGESAHAN | iv |
| MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR SKEMA | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | |

| | |
|--|-----------|
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 6 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR | |
| A. Tinjauan Pustaka | 7 |
| B. Kerangka Berpikir | 13 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Objek Penelitian | 15 |
| B. Defenisi Operasional Variabel | 16 |
| C. Sasaran dan Responden | 17 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 17 |
| E. Teknik Analisis Data | 18 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Hasil Penelitian..... | 20 |
| B. Pembahasan | 48 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan | 55 |
| B. Saran | 56 |
| DAFTAR PUSTAKA | 57 |
| LAMPIRAN | 59 |
| RIWAYAT HIDUP | 72 |

DAFTAR SKEMA

1. Skema kerangka berpikir 14
2. Skema desain penelitian 16

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 1. <i>Pa'piong</i> (nasi bambu) merupakan makanan khas dalam upacara syukuran panen masyarakat Tana Toraja. | 21 |
| Gambar 2. Tarian <i>Ma'Gellu</i> dan <i>Ma'Lambuk</i> dalam upacara syukuran panen masyarakat Tana Toraja. | 22 |
| Gambar 3. Liturgi/tata ibadah syukuran panen Gereja Toraja Jemaat Hermon Manggasa'. | 23 |
| Gambar 4. Hasil panen jemaat yang telah didaftarkan kepada majelis Gereja sebelum ibadah dilaksanakan. | 24 |
| Gambar 5. Posisi duduk jemaat di luar gedung gereja. | 25 |
| Gambar 6. Pendeta (pemimpin ibadah) pada saat menyampaikan tata cara menyanyikan nyanyian syukuran panen (<i>Pa'Teinde</i>). | 27 |
| Gambar 7. Kaum pria pada saat menyanyikan lagu <i>Pa'Teinde</i> '. | 30 |
| Gambar 8. Kaum wanita pada saat menyanyikan lagu <i>Pa'Teinde</i> '. | 31 |
| Gambar 9. Pola penyajian nyanyian syukuran panen Gereja Toraja Jemaat Hermon Manggasa'. | 34 |
| Gambar 10. Pola pelaksanaan nyanyian syukuran panen Gereja Toraja Jemaat Hermon Manggasa'. | 40 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--|---------|
| 1. Peta Kabupaten Tana Toraja dan Foto Kota Makale Tana Toraja | 59 |
| 2. Papan nama Gereja Toraja Jemaat Hermon Manggasa' di Makale Tana Toraja | 60 |
| 3. Format wawancara. | 61 |
| 4. Foto dan biodata responden. | 64 |
| 5. Usulan judul penelitian dan surat-surat penelitian. | 67 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Bangsa Indonesia terkenal dengan kebudayaannya yang sangat beraneka ragam, sesuai dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika. Sekalipun ragam budaya, ras, agama, serta bahasa kita tetap menjaga kesatuan dan kebersamaan demi menciptakan keselarasan hidup. Koentjaraningrat (2006: 13) dalam buku *Kebudayaan dan Waktu Senggang* menjelaskan kebudayaan berunsurkan sesuatu yang bersifat universal seperti bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian. Hal yang sama ditegaskan oleh B. Malinowski yang dikutip oleh M. Paranoan (1994: 7) bahwa melalui kebudayaan dapat dipelajari hasil-hasil aktivitas mental manusia seperti adat istiadat, bangunan rumah, ladang, sawah, alat pertanian, alat perlengkapan rumah tangga, tarian, nyanyian, sastra, dan kepercayaan.

Agama (religi) dan kesenian adalah dua unsur perwujudan kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan. Moh. Hatta (1950: 16) berpendapat bahwa agama adalah bagian dari kebudayaan, bahkan dalam teori ilmu kebudayaan menyatakan bahwa seni lahir dari agama (Gazalba, 1965: 42). Agama melahirkan bentuk-bentuk kesenian dengan kedalaman penghayatan pemeluk-pemeluk terhadap ajaran-ajaran agamanya masing-masing. Salah satu bentuk kesenian yang dilahirkan agama yaitu seni suara yang meliputi seni vokal, contoh : puji-pujian atau sholawat nabi,

nyanyian kebaktian gereja, nyanyian-nyanyian dalam upacara hindu ataupun budha dan sebagainya. Memperhatikan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa kebudayaan dapat mengangkat keberadaan manusia sebagai makhluk yang beragama dan berkesenian dan memberikan pengaruh bagi masyarakat yang ada disekitarnya.

Kesenian rakyat merupakan suatu produk masyarakat sehingga dapat disebut juga dengan istilah seni etnik atau seni kesukuan (*ethnic art*) dan biasanya dilestarikan melalui tradisi lisan (*oral tradition*). Kesenian rakyat umumnya terdiri dari lagu, tari, permainan rakyat, cerita rakyat dan pada dasarnya merupakan ekspresi seni yang hidup, berkembang dan terkenal atau populer dalam etnik lokal tertentu (Mark, 1995: 13).

Tana Toraja adalah salah satu suku di Sulawesi Selatan yang dikenal dengan keunikan budaya dan keseniannya. L.T. Tangdilintin yang dikutip oleh Kadajah Anton (1980: 65) mengatakan, “Tana Toraja merupakan daerah yang terkenal dengan kebudayaannya, misalnya upacara *rambu solo*’ (kedukaan/kematian) dan upacara *rambu tuka*’ (kesenangan). Contoh ritual-ritual seperti upacara *rambu solo*’ (pesta kedukaan atau pemakaman), Upacara *rambu tuka*’ (pesta syukuran dan kegembiraan) seperti: pesta panen, rumah adat, perkawinan, pemujaan arwah leluhur dan lain-lain”. Kebudayaan Toraja ialah segala sesuatu yang terakumulasi dalam *aluk-ada*’-*pemali*, *rambu tuka*’ dan *rambu solo*’ yang dinyatakan dalam pergaulan dan kehidupan orang Toraja sehari-hari seperti dalam kehidupan pribadi, sosial, ekonomi, politik, ragam seni baik arsitektur seni rupa, seni tari dan seni musik atau dalam ragam nyanyian rakyat. Salah satu wujud musik etnik Toraja

adalah nyanyian syukuran, yang merupakan nyanyian yang diproduksi oleh masyarakat dalam lingkungan budaya Toraja.

Salah satu nyanyian syukuran yang dimiliki oleh masyarakat Tana Toraja adalah *Pa'Teinde'* (nyanyian syukuran yang menggunakan bahasa Toraja). Nyanyian ini dinyanyikan pada acara-acara syukuran salah satunya adalah syukuran panen. Syukuran panen merupakan salah satu pesta besar-besaran yang dilaksanakan oleh masyarakat bahkan sebagian masyarakat yang ada di Indonesia menjadikan syukuran panen menjadi sebuah ritual, contohnya dalam masyarakat *Wetu Telu* dari Bayan, mereka mengenal tiga ritual sehubungan dengan pertumbuhan padi, dengan dilakukannya ritus-ritus tersebut orang bayan berharap hasil panen akan bagus dan melimpah ruah. Dalam perayaan ini orang berharap pada musim panen berikut mereka dapat menanam dan menghasilkan lebih banyak padi. Begitupun dengan masyarakat Dayak, upacara adat syukuran sehabis panen dilaksanakan oleh masyarakat dengan nama yang berbeda-beda, khususnya di Pontianak yang disebut dengan *Gawai Dayak*, di daerah Poso disebut *Padungku* sedangkan bagi masyarakat Tana Toraja disebut *Ma' Bua'* (syukuran panen). Berbagai macam cara pelaksanaan upacara syukuran panen di Indonesia, diantaranya mengucapkan doa/mantra, saling kunjung dengan suguhan makanan yang terbuat dari hasil panen tahunan dan juga menyanyikan nyanyian syukuran panen. Masing-masing daerah memiliki cara tersendiri dalam melaksanakan syukuran panen bahkan nyanyian syukurannya juga berbeda seperti *Pemasun-masun* dari Medan (Sumatera Utara), *Dero* dari Poso (Sulawesi Tengah), *Pa'*

Teinde dari Tana Toraja (Sulawesi Selatan) dan masih banyak nyanyian syukuran panen yang ada di Indonesia.

Nyanyian ibarat museum ide-ide dari manusia sebab didalamnya dapat ditemukan ide-ide dan pandangan-pandangan mereka (E. Martasudjita, 2007: 7). Indonesia memiliki berbagai macam pertunjukan yang disajikan dalam upacara syukuran panen, contohnya di daerah Cirebon yang menampilkan arak-arakan, *Tari Amboyo* yang didalamnya terdapat nyanyian hiburan dalam upacara *Naik Dango*, *Tarian Modingkula* dari Poso yang diiringi oleh musik dan nyanyian *Dero'* dari daerah Poso, begitupun di Tana Toraja syukuran panen di lengkapi dengan tarian kegembiraan *Ma'Gellu'* (mengayunkan tangan dengan melentikkan jari serta menggerakkan pergelangan tangan) serta *Ma'Lambuk* (menumbuk padi). Nyanyian-nyanyian yang dilantunkan dalam upacara tersebut juga menjadi hiburan bagi masyarakat terutama bagi masyarakat Tana Toraja. Dalam ruang lingkup gerejawi khususnya gereja Toraja, nyanyian syukuran panen dinyanyikan dalam ibadah pengucapan syukur (hasil panen), dimana nyanyian tersebut dinyanyikan oleh umat/jemaat sebagai rasa hormat kepada Tuhan dalam suasana ibadah, mensyukuri berkat Tuhan serta memanjatkan doa atas hasil panen yang melimpah.

Selain itu dalam ibadah kristiani tidak dapat dipisahkan dengan nyanyian bahkan dapat dikatakan bahwa nyanyian syukuran merupakan ibadah orang percaya. Nyanyian syukuran panen bukanlah sekedar pelengkap liturgi (tata ibadah) tetapi merupakan suatu kesatuan yang utuh dari liturgi itu sendiri. Walaupun tanpa disadari mungkin ada beberapa gereja atau jemaat yang hadir dalam ibadah terkadang mendapatkan nyanyian syukuran panen sebagai pelengkap saja.

Sesungguhnya nyanyian syukuran panen dalam jemaat mempunyai fungsi dan peranan yang sangat sentral dalam jemaat, dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan tugas dan panggilan gereja di tengah-tengah dunia ini.

Secara khusus dalam Gereja Toraja, nyanyian syukuran panen sangat penting dinyanyikan dalam ibadah karena nyanyian adalah salah satu unsur dalam melaksanakan suatu ibadah. Dalam nyanyian tersebut ada makna yang terkandung didalamnya, namun pemaknaan terhadap nyanyian syukuran khususnya nyanyian syukuran panen berbahasa Toraja masih kurang mendapat perhatian dan bahkan jemaat kurang mengerti akan hal tersebut. Jadi jika demikian, sejauh mana jemaat gereja khususnya Gereja Toraja mengetahui bentuk penyajian serta pemaknaan tentang nyanyian syukuran dalam ibadah gereja Toraja yang dapat menggambarkan baik identitas Kristen maupun identitas budaya Toraja sendiri.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis termotivasi untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul “ **Nyanyian Syukuran Panen Dalam Ibadah Gereja Toraja Jemaat Hermon Manggasa’ Makale Tana Toraja**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk penyajian nyanyian syukuran panen dalam ibadah gereja Toraja jemaat Hermon Manggasa’ Makale Tana Toraja?
2. Apa makna nyanyian syukuran panen dalam ibadah gereja Toraja jemaat Hermon Manggasa’ Makale Tana Toraja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan :

1. Bentuk penyajian nyanyian syukuran panen dalam ibadah gereja Toraja Jemaat Hermon Manggasa' Makale Tana Toraja.
2. Makna nyanyian syukuran panen dalam ibadah gereja Toraja Jemaat Hermon Manggasa' Makale Tana Toraja.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis, yang berkaitan dengan peranan nyanyian dalam Gereja, terlebih khusus dalam membuat karya tulis sekaligus sebagai prasyarat untuk menyelesaikan studi pendidikan di Universitas Negeri Makassar.
2. Sebagai referensi bagi umat Kristen maupun masyarakat Toraja sendiri dalam mengembangkan dan lebih memahami makna nyanyian itu sendiri dalam ibadah Gereja khususnya bagi Gereja Toraja Jemaat Hermon Manggasa'.
3. Sebagai pengalaman ilmiah bagi penulis sekaligus sebagai pelengkap persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan di Universitas Negeri Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Upacara

Pengertian upacara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu :

- a. Tanda-tanda kebesaran (seperti payung kerajaan).
- b. Peralatan (menurut adat-istiadat) rangkaian tindakan atau perbuatan yang terkait pada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama.
- c. Perbuatan atau perayaan dengan peristiwa-peristiwa penting seperti pelantikan pejabat, pembukaan gedung baru (1988: 994).

Menurut Th. Fischer yang dikutip oleh Yusuf dalam buku Upacara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan, bahwa “Upacara adalah suatu permohonan dalam pemujaan terima kasih atau pengabdian yang ditujukan kepada kekuasaan-kekuasaan yang luhur dengan menggenggam kehidupan manusia dalam tangannya” (1992: 194).

2. Nyanyian

Istilah “nyanyian” dalam bahasa Indonesia di bentuk dari kata “nyanyi” berarti “bunyi (suara) yang berirama dan berlagu musik”. Defenisi KBBI ini kurang tepat. Nyanyian sebenarnya berarti “suara yang berlagu, berirama, dan mengandung arti atau makna tertentu “. Dengan demikian, “nyanyian” berarti suatu perpaduan yang harmonis antara lagu dan syair dengan arti yang tertentu. Dalam nyanyian, kita menemukan kombinasi antara lagu (perpaduan harmonis antara rangkaian nada dan irama) dengan syair/puisi, nyanyian adalah syair yang dilafalkan sesuai nada, ritme, birama, dan melodi tertentu hingga

membentuk harmoni. Nyanyian sering juga disebut sebagai lagu yang berarti gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi dan hubungan temporal (biasanya diringi dengan alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama) dan ragam nada atau suara yang berirama disebut juga dengan lagu (Mawene, 2004: 4-6).

3. Ibadah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia oleh Anton M. Muliono (1989: 318) menuliskan kata Ibadah yaitu “perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya; -beribadah“ menunaikan segala kewajiban yang diperintahkan Allah.

4. Masyarakat Tradisional

Pengertian masyarakat menurut Anton M. Muliono (2008: 885) adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama –terpelajar; tradisional masyarakat yang lebih banyak dikuasai oleh adat istiadat yang lama; Istilah tradisional seringkali menimbulkan kesulitan karena mempunyai banyak pengertian dan nada serta berkembang dari waktu ke waktu. Kata tradisional merupakan hasil transkripsi dari bahasa Inggris tradisional, yang diserap kedalam bahasa Inggris dari bahasa Perancis lama dengan akar kata bahasa latin *traditionem* dari kata *trader* yang berarti menyampaikan atau mengatakan (Mithen Lullulangi, 2007: 7-8).

5. Kebudayaan

Kebudayaan adalah hasil karya cipta manusia dalam bentuk material dan spiritual atau seperti yang dikatakan oleh W.J.S. Poerwadarminta yang dikutip oleh M. Paranoan bahwa kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi, dan sebagainya) manusia (seperti agama, kesenian, adat istiadat, dan sebagainya) dan melalui kebudayaan dapat diperoleh hasil-hasil aktivitas mental manusia seperti adat istiadat, bangunan rumah, sawah, lading, alat perlengkapan rumah tangga, tarian, nyanyian, sastra, kepercayaan dan lain-lain (1994: 7).

6. Bentuk Penyajian

Menurut Sjuuib Mattaliu dalam bukunya *Wawasan Seni Budaya* mengatakan bahwa bentuk penyajian adalah suatu rangkaian acara yang dilakukan dalam sebuah organisasi ataupun dalam suatu upacara-upacara kebudayaan (1990: 18).

Bentuk penyajian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “ bentuk penyajian informasi dalam dokumen sebagai lawan bentuk fisik dokumen itu sendiri” (2008: 173). Bentuk penyajian dalam sebuah nyanyian/lagu memiliki unsur yang sangat penting, unsur-unsur yang dimaksud antara lain yaitu harmonisasi, bentuk dan struktur lagu maupun ekspresi dari lagu itu sendiri (Gagan, 2011: 3).

7. Fungsi Musik

Menurut M. Suharto “musik” adalah “seni pengungkapan gagasan melalui bunyi yang unsur dasarnya berupa melodi, irama dan harmoni, dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan/sifat, dan warna bunyi. Namun dalam penyajiannya sering masih terpadu dengan unsur-unsur lain seperti bahasa, gerak ataupun warna (1981: 86). Adapun fungsi-fungsi yang terdapat dalam musik antara lain :

a. Fungsi musik sebagai sarana hiburan

Masyarakat secara umum memahami musik sebagai kebutuhan hiburan dari belahan bumi manapun. Sebagian besar orang memanfaatkan musik hanya sekedar melepas lelah dalam rutinitas sehari-hari.

b. Fungsi musik sebagai sarana pengobatan.

Kebangkitan musik untuk pengobatan (*musik therapy*) terjadi pada kurun waktu setelah perang dunia ke II. Awal musik digunakan untuk penyembuhan penyakit para pasien korban perang.

c. Fungsi musik sebagai peningkatan kecerdasan otak.

Kecerdasan otak manusia dibagi menjadi dua bagian yaitu otak kiri dan otak kanan. Kesenambungan dua bagian otak tersebut dapat mempengaruhi kecerdasan manusia.

d. Fungsi musik sebagai sarana upacara keagamaan.

Musik keagamaan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan dan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Musik keagamaan (sakral) dapat mengilhami penganut suatu agama untuk selalu mengingatNya, baik dalam upacara adat, pernikahan maupun kematian. (Tim Abdi Guru, 2006 : 83-84).

8. Makna

Makna adalah arti; maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan (Anton M. Moeliono, 2008: 341). Selanjutnya terdapat hal-hal yang berkaitan dengan pengertian makna yang dikemukakan oleh para ahli, dapat dilihat berikut ini :

- a. Djajasudarma (1993: 5) mengemukakan bahwa makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata).
- b. Lyons (1977: 204) mengemukakan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata yang lain.

Makna adalah arti bahasa dan arti tambahan yang diberikan kepada arti bahasa tersebut sesuai dengan konvensi *genre* sastra yang diberi makna. Makna terdiri atas 2 yaitu : *meaning* dan *significance*. *Meaning* adalah arti bahasa seperti yang disebutkan dalam pengertian di atas yaitu sistem tanda tingkat pertama dalam semiotika sastra, sementara *significance* adalah sistem tanda

tingkat kedua yang merupakan konvensi sastra yang diciptakan menurut kesepakatan (Preminger, 1974: 981).

Khusus untuk syair, konvensi makna yang disepakati adalah : pergantian arti, penyimpangan arti, penciptaan arti yang biasa dikenal dalam kajian struktural dan semiotika sebagai ketidaklangsungan ekspresi (Pradopo, 2003: 146). Dalam ilmu semiotika terdapat makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau didasarkan atas konvensi tertentu dan bersifat obyektif, makna konotatif adalah tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata, nilai rasa ini sangat ditentukan oleh pengalaman, kebiasaan serta pandangan hidup yang dianut masyarakat pemakai bahasa itu (J.D. Parera, 2004: 97).

9. Teori Musik

Teori musik merupakan cabang ilmu yang menjelaskan unsure-unsur musik yang mencakup keterkaitan antara notasi musik dan pembawaan musik. Notasi musik merupakan penggambaran tertulis atas musik. Upaya melakukan transkripsi terhadap nyanyian syukuran panen berbahasa Toraja, penulis menggunakan notasi angka sesuai tata aturan penggunaan dan penulisannya. Sistem notasi angka menggunakan angka sebagai simbolnya. Angka-angka yang digunakan adalah 1(do), 2 (re), 3 (mi), 4 (fa), 5 (sol), 6 (la), 7 (si), i (do'). (Peter Nickol, 2004: 3).

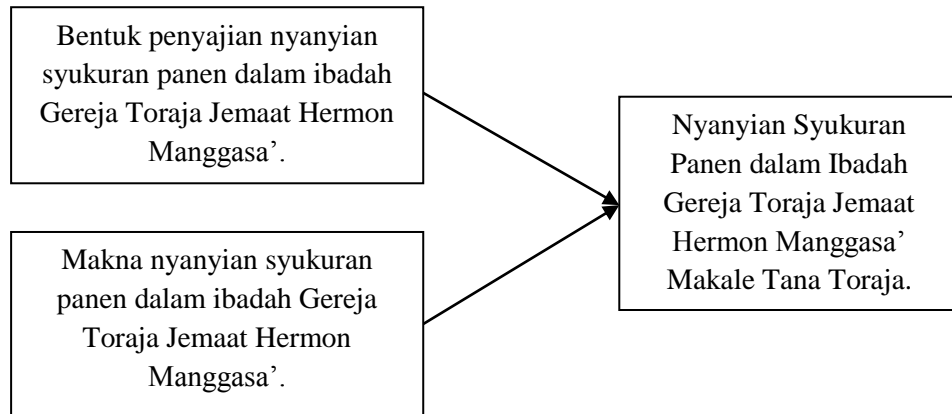
Dalam penulisan notasi angka, garis vertikal (|) disebut sebagai batas birama, garis lengkung (\smile) sebagai tanda untuk menyanyikan beberapa nada secara bersambung dan tidak terputus dan garis horizontal (—) sebagai penentu nilai panjang atau pendeknya suatu nada, tanda titik (.) sebagai tanda jumlah atau panjang ketukan, tanda diam yang dilambangkan sebagai tanda (0) atau angka 0 bukan termasuk dalam not namun merupakan tanda tidak boleh memainkan not atau bernyanyi (Septina Wijayanti, 2011: 5)

B. Kerangka Pikir

Nyanyian syukuran merupakan bagian integral dalam ibadah gereja khususnya Gereja Toraja. Dalam liturgi/tata ibadah gereja, nyanyian memiliki bobot peran dan pengaruh sebesar 40-50 % terhadap perasaan emosi ataupun intelektual. Studi tentang peranan makna nyanyian syukuran terhadap kehidupan umat sangatlah penting dan tidak dapat diabaikan, sebagaimana pengajaran kristen lainnya.

Peranan nyanyian jemaat dalam gereja di samping memperindah, menyemarakkan dan memperdalam penghayatan ketika beribadah juga ibadah tidak menjadi kering dan hambar, untuk menciptakan suasana yang mendukung kegiatan ibadah. Dikala menyanyikan pujian kepada Allah, maka akan dirasakan kesejukan dan ketenangan dalam hati terutama jika dilakukan dengan sepenuh hati.

Demikian halnya dalam ibadah Gereja Toraja, nyanyian syukuran panen berbahasa toraja memiliki peran yang penting dalam kegiatan beribadah. Untuk lebih jelasnya kerangka berpikir dapat dilihat pada skema berikut ini :



Skema 1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

1. Objek Penelitian

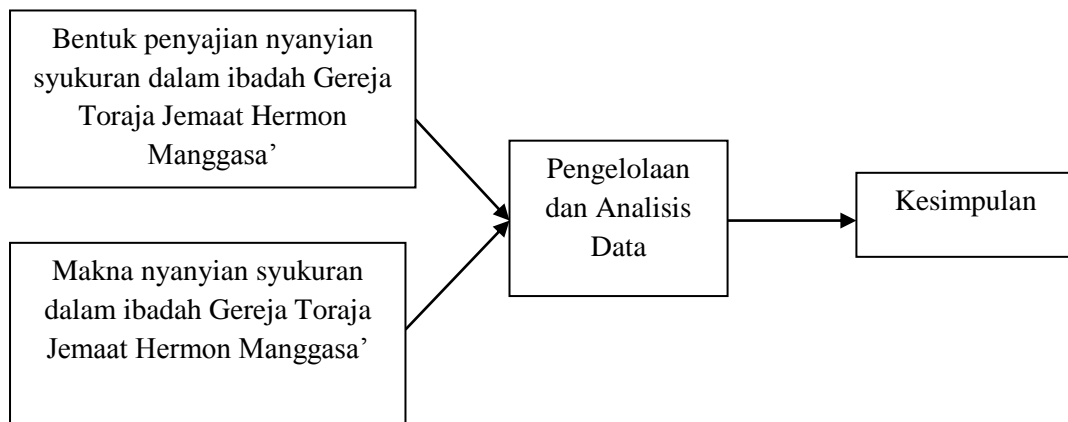
Objek penelitian merupakan sesuatu hal yang akan diteliti dengan mendapatkan data untuk tujuan tertentu dan kemudian dapat ditarik kesimpulan. Dengan demikian objek yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu :

- a. Bentuk penyajian nyanyian syukuran panen dalam ibadah Gereja Toraja Jemaat Hermon Manggasa’.
- b. Makna yang terkandung dalam nyanyian syukuran panen dalam ibadah Gereja Toraja Jemaat Hermon Manggasa’.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rencana dan struktur penyelidikan terhadap pengumpulan data sehingga dapat menjawab pertanyaan dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, maka langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

- a. Studi pustaka, untuk memperoleh data teoritis untuk mendukung penelitian ini yakni dengan cara menelaah literatur yang relevan dengan masalah yang diteliti.
- b. Studi lapangan, yakni dilakukan dengan cara mengunjungi lokasi penelitian untuk mengadakan wawancara dengan jemaat dan tokoh masyarakat yang memahami permasalahan penelitian ini.
- c. Dokumentasi, yakni meneliti dan mencari bahan-bahan dokumentasi untuk keperluan dan kelengkapan analisis data.
- d. Semua data yang diperoleh di lapangan dicatat dalam format pengamatan/ catatan lapangan.



Skema 2. Desain Penelitian

B. Defenisi Operasional Variabel

Untuk memperjelas sasaran penelitian ini, maka dapat dirumuskan defenisi operasional variabel sebagai berikut :

1. Bentuk penyajian nyanyian syukuran yaitu pola atau cara penyajian dari nyanyian syukuran panen dalam ibadah gereja Toraja Jemaat Hermon Manggasa'.
2. Makna nyanyian syukuran yaitu pesan yang ingin disampaikan dalam nyanyian syukuran panen dalam ibadah gereja Toraja Jemaat Hermon Manggasa'.

C. Sasaran dan Responden

1. Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah nyanyian syukuran panen dalam ibadah Gereja Toraja.

2. Responden

Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah jemaat dan tokoh masyarakat yang mengetahui tentang nyanyian syukuran panen.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka penulis menggunakan beberapa metode dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden (orang yang diwawancarai) dengan melakukan tanya jawab sepihak. Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang suatu hal terkait dengan tujuan wawancara, baik informasi yang terkait dengan responden sendiri maupun orang lain atau sesuatu yang lain (F.X Rahyono, 2010: 96).

Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang dilakukan dalam bentuk tanya jawab atau berdialog langsung dengan responden yaitu pendeta, anggota jemaat dan tokoh masyarakat dengan tujuan untuk memperoleh keterangan mengenai data tentang nyanyian syukuran panen berbahasa Toraja.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari sumber informasi yang ada kaitannya dengan penelitian, pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek yang diteliti, baik berupa foto-foto, video pementasan dan dokumen lainnya, dengan menggunakan teknik dokumentasi, dari hasil tersebut yang digunakan peneliti untuk melengkapi sumber data yang dapat menunjang keberhasilan serta dapat terlihat bentuk-bentuknya (Moleong, 1990: 135).

Adapun media yang digunakan yaitu Kamera Digital Samsung ES70 untuk pengambilan gambar serta catatan-catatan kecil untuk mencatat data-data yang penting dalam proses pengumpulan data atau pendokumentasian.

E. Teknik Analisis Data

Mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (F.X. Rahyono, 2010: 113).

Melalui teknik tersebut, dianalisis berdasarkan permasalahan yang ada. Dari hasil tersebut dilakukan penafsiran untuk mendapatkan suatu rangkaian pembahasan secara sistematis yang dilakukan secara deskriptif. Dengan demikian, data yang terkumpul dapat digambarkan secara detail tentang

nyanyian syukuran panen dalam ibadah gereja Toraja jemaat Hermon Manggasa'.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Upacara Syukuran Panen dalam Masyarakat Tana Toraja

Suku Toraja mengenal dua macam upacara adat yakni upacara *rambu tuka* dan upacara *rambu solo*, kedua jenis upacara tersebut harus dilakukan sesuai dengan aturan-aturan dalam pelaksanaannya, seperti yang dijelaskan oleh B. Palebangan bahwa,

Upacara *rambu tuka* yaitu upacara yang dilakukan di sebelah timur rumah adat yang disebut *Tongkonan*. Upacara tersebut dilakukan pada waktu matahari mulai terbit atau naik dengan maksud selamat bagi kehidupan manusia. Masyarakat Toraja pada waktu-waktu tertentu melaksanakan upacara *rambu tuka* untuk memperingati hasil panen atau yang sering disebut *bua' pare* (upacara syukuran panen) yang biasa dilaksanakan setelah panen yang berhasil atau suatu kondisi yang baik sebagai ucapan syukur sebagai berkat dari leluhur. (2007: 37).

Tradisi panen raya masyarakat Tana Toraja dilengkapi dengan berbagai makanan khas yang disebut dengan *piong* atau nasi bambu. Nasi bambu tersebut sengaja dibawa untuk pesta makan-makan yang dikenal dengan tradisi *ma'piong*. Saat acara dimulai, salah seorang pemuka adat setempat menggelar wejangan adat (*ma'parapa'*) yang berisi pesan-pesan nenek moyang serta aturan-aturan bertani yang masih dianut oleh masyarakat setempat.



Gambar 1. *Piong* (nasi bambu) merupakan makanan khas dalam upacara syukuran panen masyarakat Tana Toraja (Dokumentasi Anno, 18 Maret 2011)

Ratusan warga desa pun telah berkumpul ketika *ma'gellu'* atau tarian khas Toraja yang diperagakan pertanda ritual panen raya dimulai. Syukuran pesta panen ini diadakan sekali setiap tahun, jika tidak menggelar tradisi syukuran maka warga meyakini pesta panen berikutnya akan gagal. Pelaksanaan upacara syukuran panen masyarakat Tana Toraja juga diselingi dengan nyanyian-nyanyian rakyat sebagai bentuk ucapan syukur dan kegembiraan yang dialami oleh masyarakat. Salah satu nyanyian rakyat yang dinyanyikan adalah *To Mepare*, yang menceritakan tentang orang-orang yang merasakan sukacita menyambut pesta panen yang akan dilaksanakan.



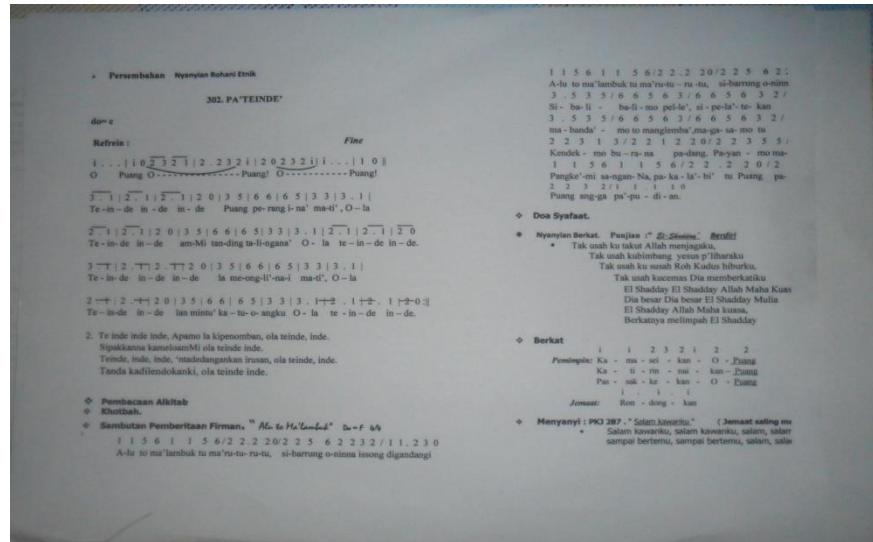
Gambar 2. *Ma'Gellu'* dan *Ma'Lambuk* dalam upacara syukuran panen masyarakat Tana Toraja
(Dokumentasi oleh Sofian, 6 Januari 2012)

Seorang pendeta Gereja Toraja Jemaat Rama Makassar yang bernama Djumiarti Kanuna S.Th., mengatakan bahwa :

“ Ritual pesta panen merupakan hal yang rutin digelar setiap tahun usai panen raya, pesta panen bertujuan untuk mengucap syukur kepada Tuhan atas panen beras dan musim tanaman. Karena itulah, pesta panen ini kami adakan di Gereja, dan sekaligus memberikan memberikan persembahan seperti halnya penyerahan perpuluhan dalam tradisi Gereja” (wawancara, Minggu, 5 Pebruari 2012, lokasi Gereja Toraja Jemaat Rama Makassar).

Pesta panen merupakan salah satu bentuk ucapan syukur oleh jemaat gereja Toraja yang dilaksanakan melalui ibadah gereja Toraja, dimana dalam ibadah tersebut, jemaat melaksanakan ibadah dengan menyanyikan lagu-lagu syukur serta memanjatkan doa syukur terhadap hasil panen yang telah diberikan oleh Sang Pencipta. Keberadaan nyanyian syukuran dalam sebuah ritual/upacara syukuran panen perlu dikembangkan karena didalamnya terdapat nilai-nilai estetis yang juga sebagai lambang kerukunan hidup di masyarakat. Penyajian nyanyian syukuran panen dalam masyarakat Tana Toraja disajikan sebagai nyanyian mandiri disertai dengan tari-tarian disajikan sebagai sarana hiburan rakyat dan juga sebagai pendukung pelaksanaan upacara-upacara adat yang bersifat ritual, berbeda halnya dengan ibadah syukuran panen Gereja Toraja, bentuk penyajiannya disajikan dalam bentuk nyanyian yang tersusun dalam sebuah liturgi/tata ibadah dan di dalam liturgi tersebut terdapat beberapa

judul nyanyian yang dapat menghantar jemaat/umat untuk lebih menikmati ibadah syukuran yang dilaksanakan.



Gambar 3. Liturgi/tata ibadah syukuran panen Gereja Toraja Jemaat Hermon Manggasa' Sabtu, 30 September 2011 (Dokumentasi oleh penulis, 22 April 2012).

2. Bentuk Penyajian Nyanyian Syukuran Panen Dalam Ibadah Gereja Toraja Jemaat Hermon Manggasa'.

a. Kegiatan jemaat sebelum pelaksanaan ibadah syukuran panen.

Sebelum melaksanakan ibadah syukuran panen, ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh jemaat yaitu penyerahan berbagai macam hasil panen diantaranya padi-padian, buah-buahan, sayuran bahkan ada beberapa jemaat yang membawa hewan yaitu babi dan ayam untuk disumbangkan sesuai dengan tradisi masyarakat Tana Toraja.



Gambar 4. Hasil panen jemaat yang telah didaftarkan kepada majelis gereja sebelum ibadah dilaksanakan.
(Dokumentasi oleh Dian, 30 September 2011).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yulianus Paliwan, hasil panen diserahkan di halaman gereja oleh jemaat kepada Majelis Jemaat, dan akan dilelang kembali pada saat ibadah syukuran telah dilaksanakan yang dalam hal ini, tidak ada unsur paksaan bagi jemaat untuk membawa hasil panen melainkan bagi jemaat yang mampu dan rela hati memberikan hasil panen untuk disumbangkan bagi gereja kemudian jemaat mempersiapkan diri untuk mengikuti ibadah syukuran panen yang dilaksanakan di gedung gereja (wawancara, Yulianus Paliwan, tanggal 29 April 2012 di kediamannya).

b. Posisi jemaat pada saat menyanyikan nyanyian syukur panen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, dalam melaksanakan ibadah syukuran panen, digunakan liturgi sebagai panduan dalam beribadah yang merupakan susunan/tata ibadah gereja, berisikan nyanyian-nyanyian yang akan dinyanyikan pada saat ibadah dilaksanakan

(Pendeta Elyaser Palondongan, S.Th., wawancara 22 April 2012, lokasi Gereja Toraja Jemaat Hermon Manggasa'). Menurut data yang diperoleh, nyanyian syukuran yang dinyanyikan dalam ibadah syukuran panen Gereja Toraja Jemaat Hermon Manggasa' berjudul "*Pa'Teinde'*".

Posisi jemaat pada saat menyanyikan lagu *Pa'Teinde'* dalam keadaan duduk dan dinyanyikan oleh seluruh jemaat yang hadir dalam ibadah syukuran panen tersebut. Selama ibadah syukuran berlangsung, beberapa jemaat duduk di luar gedung gereja yang telah terpasang tenda karena gedung gereja tidak bisa memuat seluruh jemaat yang hadir pada saat ibadah syukuran panen dilaksanakan.



Gambar 5. Posisi duduk jemaat di luar gedung gereja.

(Dokumentasi oleh Dian, 30 September 2011).

Lagu *Pa'Teinde'* dinyanyikan oleh jemaat dengan unisono (satu suara) dan dilakukan secara bergantian. Kaum pria menyanyikan bait pertama dan ketiga kemudian kaum wanita menyanyikan bait kedua dan keempat. Bagian refrain, seluruh jemaat bersama-sama menyanyikan melodi dan syair lagu *Pa'Teinde'*. Berdasarkan hasil penelitian, pembacaan partitur nyanyian syukuran panen "*Pa'Teinde'*" adalah sebagai berikut:

- 1) Bentuk partitur nyanyian syukuran panen *Pa'Teinde'* merupakan bentuk partitur gereja yang memiliki kesamaan bentuk partitur dengan nyanyian pada umumnya yang menggunakan not angka atau dengan kata lain not yang dilambangkan dengan angka 1 (do), 2 (re), 3 (mi) dan seterusnya. Nyanyian *Pa'Teinde'* menggunakan nada dasar Do = C yang diawali dengan nada \dot{i} (do') dan diakhiri dengan nada 2 (re). *Pa'Teinde'* dalam kenyataannya memiliki 8 (delapan) nada yang terdiri atas 1 (di) sebagai nada terendah, berturut-turut nada 2 (re), 3 (mi), 5 (sol), 6 (la), \dot{i} (do'), 2 (re'), dan 3 (mi') sebagai nada tertinggi, dinyanyikan dengan tempo sedang yang terdiri atas empat bait yaitu bait I, bait II, bait III dan bait IV serta bagian refrein. Nyanyian tersebut memiliki dua bentuk birama yaitu pada bagian refrein menggunakan birama 4/4 dan pada bait I sampai pada bait IV menggunakan birama 2/4. Cara pembacaan not angka pada nyanyian syukuran *Pa'Teinde'* sama dengan pembacaan not angka dalam konsep musik pada umumnya.
- 2) Pembacaan partitur nyanyian syukuran *Pa'Teinde'* yang dilakukan oleh jemaat sangat ekspresif dalam arti bahwa jemaat menyanyikan atau mengucapkan syair nyanyian dengan mimik wajah yang penuh penghayatan dikarenakan ekspresi yang ditampilkan jemaat dalam menyanyikan syair nyanyian *Pa'Teinde'* merupakan sikap doa jemaat yang berisi tentang sanjungan kepada Tuhan dan ungkapan doa dari jemaat. Nyanyian tersebut dinyanyikan oleh seluruh jemaat dan diiringi

oleh organis (pemain organ/keyboard). Sebelum jemaat menyanyikan nyanyian syukuran tersebut terlebih dahulu pemimpin ibadah (pendeta) yang sedang berdiri diatas mimbar (panggung kecil tempat berkhotbah) menyampaikan tata cara menyanyikan nyanyian *Pa'Teinde'*, kemudian dalam posisi duduk, jemaat menyanyikan nyanyian syukuran tersebut sambil memegang liturgi yang didalamnya terdapat nyanyian syukuran *Pa'Teinde'*.

Gambar 6. Pendeta (pemimpin ibadah) pada saat menyampaikan tata cara menyanyikan nyanyian syukuran panen *Pa'Teinde'*

(Dokumentasi oleh Dian, 30 September 2011)

Berdasarkan hasil penelitian, pada saat menyanyikan nyanyian syukuran tersebut sebagian besar jemaat memegang partitur nyanyian karena belum mengetahui secara keseluruhan syair dari nyanyian syukuran *Pa'Teinde'* dan juga karena nyanyian tersebut menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Toraja sehingga jemaat sesekali melihat partitur untuk menyanyikan setiap syair dalam nyanyian syukuran *Pa'Teinde'*. Pengucapan syair nyanyian syukuran

Pa'Teinde' tidak seperti dengan pengucapan syair nyanyian etnik lainnya yang harus menggunakan artikulasi kata yang khusus yang telah disepakati sesuai dengan bahasa daerah yang digunakan, seperti kata *Teinde*, dalam pelafalan bahasa Toraja huruf “e” diucapkan lebih jelas dan tajam dari bunyi huruf tersebut sehingga pelafalannya kurang lebih sebagai berikut “*Teeindeeee*”, dalam ibadah syukuran panen, jemaat Hermon Manggasa' menyanyikan syair *Pa'Teinde* menggunakan artikulasi yang sederhana, sama dengan nyanyian-nyanyian gerejawi pada umumnya karena artikulasi dalam nyanyian etnik merupakan suatu hal yang tidak harus dilakukan dalam sebuah ibadah sesuai dengan kesepakatan dan aturan yang disampaikan oleh pemimpin ibadah (pendeta), hal tersebut sudah tidak disampaikan oleh pemimpin ibadah dalam ibadah syukuran panen Gereja Toraja jemaat Hermon Manggasa' karena sudah menjadi kebiasaan jemaat menyanyikan nyanyian bernuansa etnik khususnya *Pa'Teinde* dengan pelafalan seperti nyanyian-nyanyian gerejawi pada umumnya. Adapun syair dan notasi lagu *Pa'Teinde'* sebagai berikut:

PA'TEINDE'

Do = C, Tempo = Sedang

Refrein : (dinyanyikan secara bersama)

Cipt. Tiku Rari

4/4

Reff.:

i . . . | i 0 2 3 2 1 | 2 . 2 3 2 i | 2 0 2 3 2 i | i . . . | i 0 0 0 ||

O Puang!O ----- Puang!O ----- Puang!

Setelah menyanyikan bagian refrein secara bersama-sama, kaum pria kemudian menyanyikan melodi dan syair pada bait pertama dengan sangat ekspresif dan penuh penghayatan.

Bait pertama : (pria) , birama 2/4

3 . \bar{X} | 2 . \bar{X} | 2 . \bar{X} | 2 0 | 3 5 | 6 6 | 6 5 | 3 3 | 3 . \bar{X} |
Te -in - de in - de in - de Puang pe- rang i- na' ma-ti', O - la

2 . \bar{X} | 2 . \bar{X} | 2 0 | 3 5 | 6 6 | 6 5 | 3 3 | 3 . \bar{X} | 2 . \bar{X} | 2 . \bar{X} | 2 0 |
Te - in- de in - de am-Mi tan-ding ta- li- ngana' O - la te - in - de in - de.

3 . \bar{X} | 2 . \bar{X} | 2 . \bar{X} | 2 0 | 3 5 | 6 6 | 6 5 | 3 3 | 3 . \bar{X} |
Te - in- de in - de in - de la me-ong-li'-na-i ma-ti', O - la

2 . \bar{X} | 2 . \bar{X} | 2 0 | 3 5 | 6 6 | 6 5 | 3 3 | 3 . \bar{X} | 2 . \bar{X} | 2 . \bar{X} | 2 0 ||
Te - in- de in - de lan mintu' ka- tu- o - angku O - la te - in - de in - de.

Terjemahan :

Reff. : O Tuhan, O----- Tuhan, O----- Tuhan.

Teinde, inde, inde. Tuhan dengarkanlah saya, *Ola teinde, inde.*

Engkau memasang telinga, *Ola teinde, inde.*

Teinde, inde, inde. Kuingin berseru kepadaMu, *Ola teinde, inde.*

Di dalam kehidupanku, *Ola teinde, inde.*



Gambar 7. Kaum pria pada saat menyanyikan lagu *Pa'Teinde'*
(Dokumentasi oleh Dian, 30 September 2011).

Setelah melodi dan syair pada bait pertama dinyanyikan oleh kaum pria maka seluruh jemaat kembali menyanyikan bagian refrein secara bersama-sama, kemudian dilanjutkan dengan bait kedua oleh kaum wanita dengan melodi dan tempo yang sama, tetapi syair yang berbeda.

Reff. : (dinyanyikan secara bersama)

i . . . | i 0 2 3 2 1 | 2 . 2 3 2 i | 2 0 2 3 2 i | i . . . | i 0 0 0 ||
O Puang!O ----- Puang!O ----- Puang!

Bait kedua : (wanita)

3 . X | 2 . X | 2 . X | 2 0 | 3 5 | 6 6 | 6 5 | 3 3 | 3 . X |
Te-in-de in-de in-de A-pa mo-la-ki pe-nomban, O-la

2 . X | 2 . X | 2 0 | 3 5 | 6 6 | 6 5 | 3 3 | 3 . X | 2 . X | 2 . X | 2 0 |
Te-in-de in-de si-pa-kanna ka-me-loamMi O-la te-in-de in-de.

3 . X | 2 . X | 2 . X | 2 0 | 3 5 | 6 6 | 6 5 | 3 3 | 3 . X |
Te-in-de in-de in-de 'nta-de-dangkalan I-rusan, O-la

2 . X | 2 . X | 2 0 | 3 5 | 6 6 | 6 5 | 3 3 | 3 . X | 2 . X | 2 . X | 2 0 ||
Te-in-de in-de Tan-da ka-di-len-do-kanki O-la te-in-de in-de.

Terjemahan :

Reff. : O Tuhan!O----- Tuhan!O-----Tuhan!

Teinde, inde, inde, Apa yang akan kami persembahkan, *Ola teinde, inde*.

Yang sesuai dengan kehendakMu, *Ola teinde, inde*.

Teinde, inde, inde, mengangkat minuman, *Ola teinde, inde*.

Tanda pembebasan kami, *Ola teinde, inde*.



Gambar 8. Kaum wanita pada saat menyanyikan lagu *Pa'Teinde'*
(Dokumentasi : Dian, 30 September 2011).

Setelah melodi dan syair pada bait kedua dinyanyikan oleh kaum wanita, maka seluruh jemaat kembali menyanyikan bagian refrein secara bersama-sama, kemudian kaum pria menyanyikan melodi dan syair pada bait ketiga, dengan melodi dan tempo yang sama tetapi syair yang berbeda.

Reff. : (dinyanyikan secara bersama)

i . . . | i 0 2̄ 3̄ 2̄ 1̄ | 2̄ . 2̄ 3̄ 2̄ i | 2 0 2̄ 3̄ 2̄ i | i . . . | i 0 0 0 ||
O Puang!O----- Puang!O----- Puang!

Bait ketiga : (pria)

3 . \bar{X} | 2 . \bar{X} | 2 . \bar{X} | 2 0 | 3 5 | 6 6 | 6 5 | 3 3 | 3 . \bar{X} |
Te - in - de in - de in - de Nang - ma turu' - tu - ru' tongan , O - la

2 . \bar{X} | 2 . \bar{X} | 2 0 | 3 5 | 6 6 | 6 5 | 3 3 | 3 . \bar{X} | 2 . \bar{X} | 2 . \bar{X} | 2 0 |
Te - in - de in - de Sia - ma - lambu' tu - Pu - angta O - la te - in - de in - de.

3 . \bar{X} | 2 . \bar{X} | 2 . \bar{X} | 2 0 | 3 5 | 6 6 | 6 5 | 3 3 | 3 . \bar{X} |
Te - in - de in - de in - de liu - ka - boro' , la - ko taun - na O - la

2 . \bar{X} | 2 . \bar{X} | 2 0 | 3 5 | 6 6 | 6 5 | 3 3 | 3 . \bar{X} | 2 . \bar{X} | 2 . \bar{X} | 2 0 ||
Te - in - de in - de sia tang leluk ma - ma - se - Na O - la te - in - de - in - de.

Terjemahan :

Reff. : O Tuhan! O-----Tuhan! O-----Tuhan!

Teinde, inde, inde. Penuh belas kasihan. Ola teinde, inde.

Penuh ketulusan. Ola teinde, inde.

Teinde, inde, inde. Sangat mengasihani umatNya. Ola teinde, inde, inde.

Serta tidak pernah berubah kasihNya, Ola teinde, inde.

Bait keempat yang merupakan bait terakhir dari nyanyian syukuran *Pa'Teinde'*, dinyanyikan oleh kaum wanita yang didahului dengan menyanyikan refrein secara bersama-sama oleh seluruh jemaat, kemudian kaum wanita menyanyikan bait keempat dengan melodi dan tempo yang sama tetapi syair yang berbeda.

Reff. : (dinyanyikan secara bersama)

i . . . | i 0 $\bar{2}$ $\bar{3}$ $\bar{2}$ $\bar{1}$ | 2 . $\bar{2}$ $\bar{3}$ $\bar{2}$ i | 2 0 $\bar{2}$ $\bar{3}$ $\bar{2}$ i | i . . . | i 0 0 0 ||
O Puang! O----- Puang! O----- Puang!

Bait keempat : (kaum wanita)

3 . $\overline{\mathcal{X}}$ | 2 . $\overline{\mathcal{X}}$ | 2 . $\overline{\mathcal{X}}$ | 2 0 | 3 5 | 6 6 | 6 5 | 3 3 | 3 . $\overline{\mathcal{X}}$ |
Te - in - de in - de in - de , Ta - ri ma - mi te - pe - mala' , O - la

2 . $\overline{\mathcal{X}}$ | 2 . $\overline{\mathcal{X}}$ | 2 0 | 3 5 | 6 6 | 6 5 | 3 3 | 3 . $\overline{\mathcal{X}}$ | 2 . $\overline{\mathcal{X}}$ | 2 . $\overline{\mathcal{X}}$ | 2 0 |
Te - in - de in - de Pe - ma - la' pa' - pu - di - angki O - la te - in - de in - de.

3 . $\overline{\mathcal{X}}$ | 2 . $\overline{\mathcal{X}}$ | 2 . $\overline{\mathcal{X}}$ | 2 0 | 3 5 | 6 6 | 6 5 | 3 3 | 3 . $\overline{\mathcal{X}}$ |
Te - in - de in - de in - de Ang ki tang - to - re me - ongli O - la

2 . $\overline{\mathcal{X}}$ | 2 . $\overline{\mathcal{X}}$ | 2 0 | 3 5 | 6 6 | 6 5 | 3 3 | 3 . $\overline{\mathcal{X}}$ | 2 . $\overline{\mathcal{X}}$ | 2 . $\overline{\mathcal{X}}$ | 2 0 ||
Te - in - de in - de Sa - ngam - Mi ton - tong ki - sa' bu' O - la te - in - de - in - de.

Terjemahan :

Reff. : O Tuhan! O ----- Tuhan! O ----- Tuhan!

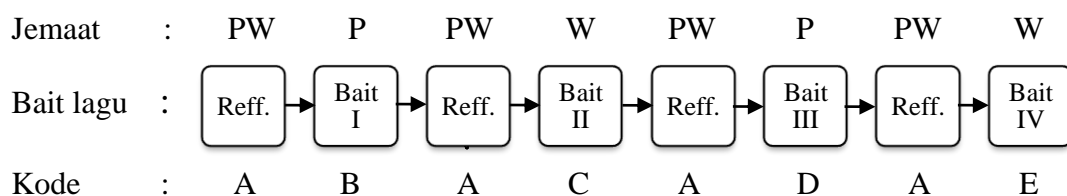
Teinde, inde, inde. Terimalah persembahan ini. *Ola teinde, inde.*

Persembahan pujian kami, *Ola teinde, inde, inde.*

Teinde, inde, inde. Kami tidak pernah berhenti berseru. *Ola teinde, inde.*

NamaMu tetap kami sebut, *Ola teinde, inde.*

Berdasarkan uraian tersebut diatas, penulis menemukan pola penyajiannya sebagai berikut:



Keterangan : PW = Pria dan Wanita
P = Pria
W = Wanita
Reff. = Refrein lagu
ABCDE = Kode Pola

Gambar 9. Pola penyajian nyanyian syukuran panen Gereja Toraja Jemaat Hermon Manggasa'

(digambar oleh penulis)

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk partitur dalam nyanyian syukuran panen *Pa'Teinde'* menggunakan notasi angka dan dapat diubah ke dalam bentuk notasi balok sebagai berikut :

PA'TEINDE'

Do=C, Tempo= Sedang

Cipt. Tiku Rari

Reff:

O Puang! O Puang! O

Puang

Detailed description: This block shows the musical notation for the Refrain of the song. It consists of two staves of music in 4/4 time. The first staff contains the melody with lyrics 'O Puang! O Puang! O' and is marked 'Reff:'. The second staff continues the melody with the lyric 'Puang' and ends with a double bar line.

Te in de in de in de Pu ang
 Te in de in de in de A pa
 Te in de in de in de Nang ma
 Ta ri

6

pe rang i na' ma ti' O la te in
 mo la ki pe nom ban O la te in
 tu ru' tu ru' to ngan O la te in
 ma mi te pe ma la' O la te in

11

de in de am mi tan ding ta li
 de in de si pa kan na ka me
 de in de sia ma lam bu' tu Pu
 de in de pe ma la' pa' pu di

16

nga na' O la te in de in de
 loam mi O la te in de in de
 ang ta O la te in de in de
 ang ki O la te in de in de

Detailed description: This block contains the main body of the musical notation for 'Pa'Teinde'. It is written in 2/4 time and consists of four systems of music. Each system has a vocal line with lyrics and a corresponding piano accompaniment line. The lyrics are: 'Te in de in de in de Pu ang', 'Te in de in de in de A pa', 'Te in de in de in de Nang ma', 'Ta ri', 'pe rang i na' ma ti' O la te in', 'mo la ki pe nom ban O la te in', 'tu ru' tu ru' to ngan O la te in', 'ma mi te pe ma la' O la te in', 'de in de am mi tan ding ta li', 'de in de si pa kan na ka me', 'de in de sia ma lam bu' tu Pu', 'de in de pe ma la' pa' pu di', 'nga na' O la te in de in de', 'loam mi O la te in de in de', 'ang ta O la te in de in de', 'ang ki O la te in de in de'. Measure numbers 6, 11, and 16 are indicated at the start of their respective systems.

21
 Te in de in de in de la me
 Te in de in de in de 'nta de
 Te in de in de in de liu de
 Te in de in de in de ang ki

26
 ong li' na i ma ti', O la te in
 da ngan kan i ru san O la te in
 bo ro' la ko tawn na O la te in
 tang to re me ong li O la te in

31
 de in de de Lan min tu' ka
 de in de de Tan da ka di
 de in de de Sia tang le luk
 de in de de Sa ngam Mi ton

35
 tu o ang ku O la te in
 len do kan ki O la te in
 ma se na O la te in
 tong ki sa' bu' O la te in

39
 de in de
 de in de
 de in de
 de in de

salah seorang pendeta Gereja Toraja Jemaat Nonongan mengatakan bahwa lagu *Pa'Teinde'* bisa dinyanyikan dalam bentuk paduan suara (sopran, alto, tenor dan bass) bahkan nyanyian ini tidak hanya dinyanyikan dalam ibadah syukuran panen saja tetapi dapat dinyanyikan dalam ibadah raya minggu atau ibadah-ibadah syukuran lainnya (wawancara, Minggu, 22 April 2012, lokasi pastori Gereja Toraja Jemaat Hermon Manggasa').

Penyajian lagu *Pa'Teinde'* dilaksanakan di tempat syukuran yang sedang berlangsung. Lagu *Pa'Teinde'* dinyanyikan pada saat ibadah syukuran panen yang dilaksanakan dalam gedung Gereja Toraja Jemaat

Hermon Manggasa' dan lagu tersebut dipimpin oleh pemimpin ibadah (pendeta) dan diiringi oleh organisi (wawancara pendeta Elyaser Palondongan, Minggu, 22 April 2012, lokasi gereja Toraja Jemaat Hermon Manggasa'). Nyanyian syukuran *Pa'Teinde'* dinyanyikan secara ekspresif dan penuh perasaan, dinyanyikan oleh seluruh jemaat yang hadir dalam ibadah syukuran panen tersebut dalam arti bahwa dalam menyanyikan nyanyian syukuran *Pa'Teinde'* tidak memandang jenis kelamin maupun umur. Jemaat dalam mengikuti ibadah syukuran panen gereja Toraja jemaat Hermon Manggasa' mengenakan kostum yang sopan dan rapi baik kaum pria maupun kaum wanita sebagai salah satu peraturan untuk melaksanakan ibadah.

c. Tata cara pelaksanaan nyanyian syukuran panen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendeta Elyaser Palondongan S.Th., lagu *Pa'Teinde'* merupakan nyanyian syukuran panen yang berlatar belakang etnik dan memiliki tangga nada pentatonik. Sebelum menyanyikan lagu *Pa'Teinde'* terlebih dahulu pemimpin ibadah yaitu pendeta menyampaikan (*ma'parampo*) kepada jemaat bahwa lagu ini dinyanyikan dengan cara berbalas-balasan, bait pertama dan ketiga dinyanyikan oleh kaum pria kemudian bait kedua dan keempat dinyanyikan oleh kaum wanita. Sebelum menyanyikan nyanyian *Pa'Teinde'* terlebih dahulu organisi (pemain keyboard) membunyikan keyboard pada nada dasar Do=C

kemudian jemaat menyanyikan nyanyian syukuran panen *Pa'Teinde'* yang diawali dengan menyanyikan refrein secara bersama-sama.

Berikut ini adalah nyanyian syukuran *Pa'Teinde'* yang dikutip dari liturgi/tata ibadah syukuran panen Gereja Toraja Jemaat Hermon Manggasa' Jumat, 30 September 2011 (*Nanian Kombongan Gereja Toraja*, 252 : 302) sebagai berikut :

302. PA'TEINDE'

Do = C , Tempo = Sedang

Reff.: (dinyanyikan secara bersama)

Cipt. Tiku Rari

4/4

$\dot{i} \dots | \dot{i} \ 0 \ \overline{2 \ 3 \ 2 \ 1} | \overline{2 \ 2 \ 3 \ 2} \ \dot{i} | 2 \ 0 \ \overline{2 \ 3 \ 2} \ \dot{i} | \dot{i} \dots | \dot{i} \ 0 \ 0 \ 0 \parallel$

O Puang! O----- Puang! O----- Puang!

(O Tuhan! O----- Tuhan! O----- Tuhan!)

(Kaum pria)

$3 \ \overline{\dot{X}} | 2 \ \overline{\dot{X}} | 2 \ \overline{\dot{X}} | 2 \ 0 | 3 \ 5 | 6 \ 6 | 6 \ 5 | 3 \ 3 | 3 \ \overline{\dot{X}} |$

Te-in-de in-de in-de Puang pe-rang i-na' ma-ti', O-la

(*Te-in-de in-de in-de Tuhan de-ngar-kan-lah a-ku, O-la*)

$2 \ \overline{\dot{X}} | 2 \ \overline{\dot{X}} | 2 \ 0 | 3 \ 5 | 6 \ 6 | 6 \ 5 | 3 \ 3 | 3 \ \overline{\dot{X}} | 2 \ \overline{\dot{X}} | 2 \ \overline{\dot{X}} | 2 \ 0$

Te-in-de in-de am-Mi tan-ding ta-li-ngana' O-la te-in-de in-de.

(*Te-in-de in-de Pa-sang-kan-lah te-li-ngaMu O-la te-in-de in-de.*)

$3 \ \overline{\dot{X}} | 2 \ \overline{\dot{X}} | 2 \ \overline{\dot{X}} | 2 \ 0 | 3 \ 5 | 6 \ 6 | 6 \ 5 | 3 \ 3 | 3 \ \overline{\dot{X}} |$

Te-in-de in-de in-de la me-ong-li'-na-i ma-ti', O-la

(*Te-in-de in-de in-de ku-i-ngin ber-se-ru kepa-daMu, O-la*)

$2 \ \overline{\dot{X}} | 2 \ \overline{\dot{X}} | 2 \ 0 | 3 \ 5 | 6 \ 6 | 6 \ 5 | 3 \ 3 | 3 \ \overline{\dot{X}} | 2 \ \overline{\dot{X}} | 2 \ \overline{\dot{X}} | 2 \ 0 \parallel$

Te-in-de in-de lan mintu' ka-tu-o-angku O-la te-in-de in-de.

(*Te-in-de in-de di-da-lam ke-hi-du-pan-ku O-la te-in-de in-de.*)

2. (Kaum Wanita)

*Teinde, inde, inde, Apamo la
kipenomban, Ola teinde, inde.*

*Sipakkanna kameloamMi,
Ola teinde inde.*

*Teinde, inde, inde, 'ntadedangkalan
irusan, Ola teinde, inde.*

*Tanda kadilendokanki, Ola teinde
inde.*

3. (Kaum Pria)

*Teinde, inde, inde, Nang maturu'-
turu' tongan, Ola teinde, inde.*

*Teinde, inde, inde. Penuh belas
kasihan. Ola teinde, inde.*

*Sia malambu' tu Puangta, Ola
teinde, inde.*

*Teinde, inde, inde. Liu kaboro' lako
taunNa, Ola teinde, inde.*

4. (Kaum Wanita)

*Teinde, inde, inde. Tarimami te
pemala', Ola teinde, inde.*

*Pemala' pa'pudiangki, Ola
teinde, inde.*

*Teinde, inde, inde. Apa yang akan
kami persembahkan, Ola teinde, inde.*

*Yang sesuai dengan kehendakMu,
Ola teinde, inde.*

*Teinde, inde, inde, mengangkat
minuman. Ola teinde, inde.*

*Tanda pembebasan kami, Ola teinde,
inde.*

*Sia tang leluk mamaseNa, Ola
teinde, inde.*

*Penuh ketulusan, Ola
teinde, inde.*

*Teinde, inde, inde. Sangat mengasihi
umatNya, Ola teinde, inde.*

*Serta tidak berubah kasihNya, Ola
teinde, inde.*

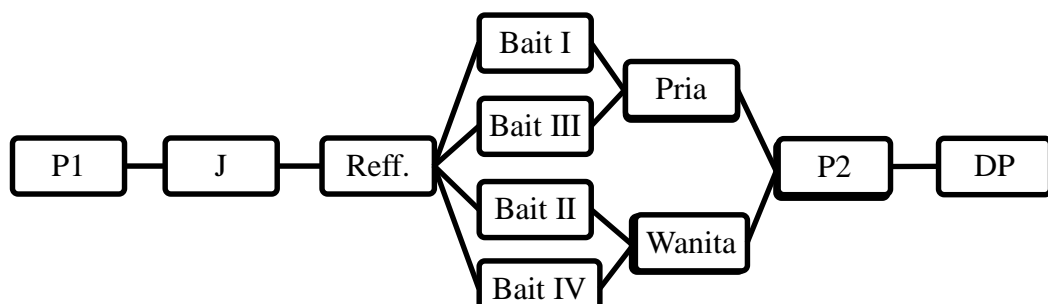
*Teinde, inde, inde. Angki tang tore
meongli'. Ola teinde,
inde.*

SangamMi tontong kisa'bu', Ola teinde, inde. Teinde, inde, inde. Terimalah persembahan ini, Ola teinde, inde. Persembahan pujian kami. Ola teinde, inde.

Teinde, inde, inde. Kami tidak pernah berhenti berseru. Ola teinde, inde. NamaMu tetap kami sebut, Ola teinde, inde.

Nyanyian *Pa'Teinde'* dinyanyikan pada saat persembahan dilaksanakan, dalam peribadatan gereja persembahan merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh jemaat yang dilakukan dengan cara memasukkan uang kedalam pundi/kantong kecil yang dibawa oleh beberapa Majelis yang telah ditentukan sebelum ibadah dimulai. Sementara pundi/kantong kecil dibawa oleh para majelis, jemaat menyanyikan lagu *Pa'Teinde'* sesuai dengan aturan-aturan yang telah disampaikan oleh pemimpin lagu. Setelah lagu *Pa'Teinde'* telah usai dinyanyikan dan persembahan telah dikumpulkan dari jemaat, salah seorang majelis berdoa dan mengucap syukur atas persembahan yang telah terkumpul kemudian ibadah dilanjutkan dengan menaikkan pujian sesuai dengan lagu atau nyanyian yang tertulis pada liturgi/tata ibadah dan mengakhiri ibadah syukuran panen dengan doa berkat (penutup ibadah).

Berdasarkan uraian cara pelaksanaan nyanyian syukuran panen tersebut diatas, penulis menemukan pola pelaksanaannya sebagai berikut :



| | |
|-----------------|-------------------|
| Keterangan : P1 | : Pendeta |
| J | : Jemaat |
| Reff. | : Refrein lagu |
| P2 | : Persembahan |
| DP | : Doa Persembahan |

Gambar 10. Pola pelaksanaan nyanyian syukuran panen Gereja Toraja Jemaat Hermon Manggasa' (digambar oleh penulis)

Menurut Pendeta Elyaser Palondogan S.Th, beberapa tahun yang lalu nyanyian *Pa'Teinde'* biasanya dinyanyikan saat persembahan dikumpulkan sambil melakukan tarian sukacita yaitu tarian *Pa'gellu'*, yang melakukan tarian adalah majelis yang membawa pundi/kantong kecil sambil mengumpulkan persembahan. Tetapi sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin modern dan melihat suasana ibadah agar lebih hikmat, tarian tersebut disajikan pada saat ibadah telah selesai, karena tarian tersebut adalah tarian hiburan dan tidak sesuai apabila ditampilkan dalam sebuah ibadah (wawancara pada tanggal 21 April 2012, lokasi Gereja Toraja Jemaat Hermon Manggasa').

Pada umumnya nyanyian tradisional/etnik bercirikan tangga nada yang terdiri dari lima nada. Jenis tangga nada yang digunakan dalam lagu *Pa'Teinde'* adalah termasuk jenis tangga nada yang pada umumnya digunakan dalam lagu-lagu rakyat Tana Toraja, tangga nada yang dimaksud yaitu 1 2 3 5 6 i dan dalam pengembangannya sering menggunakan nada \mathcal{X} , \mathcal{Z} . (wawancara pendeta Elyaser Palondongan, Minggu, 22 April 2012, lokasi Gereja Toraja Jemaat Hermon Manggasa'). *Pa'Teinde'* memiliki bentuk melodi yang sederhana dan tangga nada yang dipergunakan adalah tangga nada pentatonik yakni \mathcal{X} (di), 2 (re), 3 (mi), 5 (sol), 6 (la), i (do'), 2 (re'), 3 (mi').

2. Makna Nyanyian Syukuran Panen Dalam Ibadah Gereja Toraja Jemaat Hermon Manggasa'.

Menurut Kamus Toraja-Indonesia, kata *Pa'Teinde'* adalah syair yang dilagukan dalam kidung itu. (1972: 628). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden yang merupakan salah satu tokoh masyarakat Tana Toraja, *Pa'Teinde'* adalah salah satu nyanyian berbahasa Toraja yang dinyanyikan seperti menidurkan anak atau dengan kata lain meninabobokan anak dimana nyanyian tersebut diawali dan diakhiri dengan kata *Teinde'* (Yulianus Paliwan, wawancara pada Minggu, 29 April 2012, lokasi di kediamannya).

Di dalam syair lagu *Pa'Teinde'*, terdapat makna seniologi yang didalamnya menggunakan dua jenis ragam makna, yaitu ragam makna denotatif dan ragam makna konotatif. Ragam makna denotatif lebih mendominasi dalam lagu ini. Ragam makna denotatif (makna sebenarnya) terlihat pada kata-kata berikut:

Bahasa Toraja:

*Teinde, inde, inde. Puang
perangina' mati', Ola teinde,
inde.
Ammi tanding talinganna,
Ola teinde, inde.*

*Teinde, inde, inde.
Lameongli'nai mati'. Ola
teinde, inde.
Lan mintu' katuoangku, Ola*

teinde, inde

*Teinde, inde, inde. Apamo la
kipenomban, Ola teinde, inde.
Sipakanna kameloamMi, Ola
teinde, inde.*

*'ntadedangankan irusan,
Ola teinde, inde.*

*Tanda kadilendokanki, Ola
teinde, inde.*

Terjemahan:

*Teinde, inde, inde. Tuhan
dengarkanlah aku, Ola teinde,
inde.
Engkau memasang telinga,
Ola teinde, inde.*

*Teinde, inde, inde.
Ku ingin berseru kepadaMu. Ola
teinde, inde.
Di dalam kehidupanku, Ola*

teinde, inde

Bait 1 baris ke 3-4

*Teinde, inde, inde. Apa yang akan kami
persembahkan, Ola teinde, inde
Yang sesuai dengan kehendakMu, Ola
teinde, inde.*

*mengangkat minuman,
Ola teinde, inde.*

*Tanda pembebasan kami, Ola
teinde, inde.*

Bait 2 baris ke 1-4

| | |
|---|--|
| <i>Teinde, inde, inde. Nang maturu'-turu' tongan. Ola teinde, inde.</i> | <i>Teinde, inde, inde. Penuh belas kasihan. Ola teinde, inde.</i> |
| <i>Sia malambu' tu Puangta, Ola teinde, inde.</i> | <i>Penuh ketulusan, Ola teinde, inde.</i> |
| <i>Teinde, inde, inde. Liu kaboro' lako taunNa, Ola teinde, inde.</i> | <i>Teinde, inde, inde. Sangat mengasihi umatNya. Ola teinde, inde.</i> |
| <i>Sia tang leluk mamasena Ola teinde, inde.</i> | <i>Serta tidak pernah berubah kasihNya, Ola teinde, inde.</i> |

Bait 3 baris ke 1-4

| | |
|---|--|
| <i>Teinde, inde, inde. Tarimami te pemala', Ola teinde, inde.</i> | <i>Teinde, inde, inde. Terimalah persembahan ini, Ola teinde, inde.</i> |
| <i>Pemala' pa'pudiangki, Ola teinde, inde.</i> | <i>Persembahan puji kami, Ola teinde, inde.</i> |
| <i>Teinde, inde, inde. Angki tang tore meongli. Ola teinde, inde.</i> | <i>Teinde, inde, inde. Kami tidak pernah berhenti berseru, Ola teinde, inde.</i> |
| <i>SangamMi tontong kisa'bu', Ola teinde, inde.</i> | <i>NamaMu tetap kami sebut, Ola teinde, inde.</i> |

Bait 4 baris ke 1-4

Berdasarkan uraian tentang makna denotatif dalam syair *Pa'Teinde'*, sangat jelas bahwa makna denotatif telah mendominasi seluruh nyanyian yang ada di dalam syair nyanyian syukuran *Pa'Teinde'*, sehingga makna konotatif tidak nampak dalam syair. Makna konotatif yaitu makna yang mengandung tambahan, kesan dan nilai rasa yang dinyatakan secara langsung (kias) (Erwan Juhara, 2010: 105).

Gambaran-gambaran yang digunakan untuk mengungkapkan pokok pembicaraan dalam lagu *Pa'Teinde'* adalah gambaran-gambaran yang

bersifat tradisional (sehari-hari) atau yang sudah biasa dipakai dalam hubungan dengan pokok pembicaraan tertentu, terkhusus dengan gaya pengulangannya. Menurut Robert Setio, Ph.D, gambaran yang nampak sederhana maupun struktur pengulangan jika diselidiki lebih dalam ternyata mengandung maksud retorik, yaitu ingin memberikan tekanan-tekanan tertentu dalam kesan pembacanya (1994: 9). Pengulangan yang tampak dalam syair lagu *Pa'Teinde'* dalam satu kalimat atau pun pada akhir kalimat, terlihat pada kata-kata berikut:

Teinde, inde, inde. Puang perangina' mati', Ola teinde, inde.

Pengulangan kata *teinde, inde, inde* dan *Ola teinde, inde* merupakan penegasan dari kata *teinde* itu sendiri yang memiliki arti sanjungan kepada Tuhan, dengan adanya pengulangan kata tersebut memberikan pengertian bahwa dalam syair ini dipenuhi dengan pujian dan sanjungan kepada Tuhan serta hendak menekankan keberadaan Tuhan sebagai pemerhati/pelindung manusia yang tidak pernah tertidur atau lengah dalam mendengarkan setiap seruan dan doa yang dipanjatkan oleh umatNya. Nada universal yang terdapat dalam kata "*Teinde, inde, inde*" dan "*Ola teinde, inde*" merupakan syair yang khas dalam lagu *Pa'Teinde'*

a. Tema

Tema adalah pokok persoalan atau pokok pikiran yang mendasari terbentuknya sebuah karya. Pokok pikiran dari lagu *Pa'Teinde'* adalah memuji (pujian kepada Tuhan). Lagu ini menyetengahkan pujian manusia

kepada Tuhan atas segala anugerah yang telah diberikan kepada manusia.

Gambaran tema tersebut terlihat pada kutipan syair berikut:

| Bahasa Toraja: | Terjemahan : |
|---|--------------------------------------|
| <i>Teinde, inde, inde.</i> | <i>Teinde, inde, inde.</i> |
| <i>Nang maturu'-turu' tongan,</i> | Sangat penuh belas kasihan, |
| <i>Ola teinde, inde.</i> | <i>Ola teinde, inde.</i> |
| <i><u>Sia</u> malambu' tu Puangta,</i> | Serta penuh ketulusan, |
| <i>Ola teinde, inde.</i> | <i>Ola teinde, inde.</i> |
| <i>Teinde, inde, inde. <u>Liu</u></i> | <i>Teinde, inde, inde.</i> Sangat |
| <i>kaboro' lako taunNa, Ola</i> | mengasihi umatNya, <i>Ola</i> |
| <i>teinde, inde.</i> | <i>teinde, inde.</i> |
| <i><u>Sia</u> tang leluk mamaseNa,</i> | Serta tidak pernah berubah kasihNya. |
| <i>Ola teinde, inde.</i> | <i>Ola teinde, inde.</i> |

b. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Sesuai dengan judulnya, Lagu *Pa'Teinde'* memiliki amanat atau pesan yaitu agar manusia selalu memuji Tuhan mengungkapkan ucapan syukur kepada Tuhan. Ada beberapa makna pesan yang terkandung dalam syair *Pa'Teinde'* antara lain :

- 1) *Puang perangina' mati' (baris 1 pada bait 1):* doa dan pengharapan manusia kepada Tuhan.
- 2) *Apamo la kipenomban (baris 1 pada bait 2):* kerendahan hati manusia.
- 3) *Pemala' pa'pudiangki (baris 2 pada bait 4):* ungkapan rasa syukur.

Pesan di atas merupakan penggalan dari bait pertama, bait kedua dan bait keempat sebagai berikut:

Bahasa Toraja:

*Teinde, inde, inde, **Puang**
perangina' mati', Ola teinde,
inde.
Ammi tanding talingana', Ola
teinde, inde.
Teinde, inde, inde.
Lameongli'nai mati',
Ola teinde, inde.
Lan mintu' katuoangku, Ola
teinde, inde.*

Terjemahan:

*Teinde, inde, inde, Tuhan
dengarkanlah saya, Ola teinde,
inde.
Engkau memasang telinga, Ola
teinde, inde.
Teinde, inde, inde.
Ku ingin berseru kepadaMu.
Ola teinde, inde.
Di dalam kehidupanku, Ola
teinde, inde.*

(Bait pertama)

*Teinde, inde, inde, **Apamo la**
kipenomban,
Ola teinde, inde.
Sipakkanna kameloamMi,
Ola teinde inde.
Teinde, inde, inde,.*

*'ntadedengarkan irusan,
Ola teinde, inde, inde.
Tanda kadilendokanki, Ola
teinde, inde*

*Teinde, inde, inde, Apa yang akan
kami persembahkan ,
Ola teinde, inde.
Yang sesuai dengan kehendakMu,
Ola teinde, inde.
Teinde, inde, inde,*

*Mengangkat minuman,
Ola teinde, inde, inde.
Tanda pembebasan kami, Ola
teinde, inde.*

(Bait kedua)

*Teinde, inde, inde,
Tarimami te pemala',
Ola teinde, inde.
Pemala' pa'pudiangki,
Ola teinde, inde.
Teinde, inde, inde. Angki
tang tore meongli',*

*Ola teinde, inde.
Sagammi tontong ki sa'bu'
Ola teinde, inde.*

*Teinde, inde, inde,
Terimalah persembahan ini.
Ola teinde, inde.*

Persembahkan pujian kami,
Ola teinde, inde.
Teinde, inde, inde. Kami tidak
 pernah berhenti berseru,

Ola teinde, inde.
 NamaMu tetap kami sebut
Ola teinde, inde.

(Bait keempat)

Pada bait yang ketiga merupakan persamaan amanat dari judul lagu yaitu *Pa'Teinde'* yang mengungkapkan pujian serta keagungan Tuhan, tersirat dalam bait ketiga sebagai berikut:

Bahasa Toraja:

*Teinde, inde, inde, Nang
 maturu'-turu' tongan, Ola
 teinde, inde.
 Sia malambu' tu Puangta,
 Ola teinde, inde.
 Teinde, inde, inde. Liu
 kaboro' lako taunNa. Ola
 teinde, inde. Sia tang leluk
 mamaseNa, Ola teinde,
 inde.*

Terjemahan:

Teinde, inde, inde. Penuh
 belas kasihan, *Ola
 teinde, inde.*
 Penuh ketulusan Tuhan kita,
Ola teinde, inde.
Teinde, inde, inde. Sangat
 mengasihi umatNya, *Ola
 teinde, inde.* Serta tidak pernah
 berubah kasihNya, *Ola teinde,
 inde.*

(Bait ketiga)

B. Pembahasan

1. Bentuk Penyajian Nyanyian Syukuran Panen dalam Ibadah Gereja Toraja Jemaat Hermon Manggasa'.

Ibadah syukuran panen yang dilaksanakan di Gereja Toraja jemaat Hermon Manggasa' merupakan salah satu ibadah yang diwajibkan bagi Gereja Toraja pada umumnya yang dilaksanakan satu kali dalam kurun waktu satu tahun setelah panen raya telah dilaksanakan. Sebelum ibadah syukuran dilaksanakan terlebih dahulu jemaat yang membawa hasil panen

menyerahkan hasil panen tersebut kepada majelis gereja yang berada di depan gedung gereja sebagai tanda ungkapan syukur jemaat melalui hasil panen yang telah diberikan oleh Tuhan. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebelum ibadah agar ibadah berjalan dengan baik dalam arti bahwa jemaat tidak direpotkan lagi dengan hasil panen yang jemaat bawa dan sumbangkan kepada gereja.

Pada saat ibadah syukuran dilaksanakan posisi jemaat saat menyanyikan nyanyian syukuran *Pa'Teinde'* dalam keadaan duduk dengan memegang liturgi (tata ibadah yang didalamnya terdapat nyanyian *Pa'Teinde'*) sebagai panduan jemaat dalam beribadah dan agar jemaat lebih terarah dalam menyanyikan nyanyian syukuran tersebut. Nyanyian syukuran *Pa'Teinde'* dinyanyikan oleh jemaat dengan satu suara sesuai dengan aturan pada partitur bahwa nyanyian tersebut hanya menggunakan satu suara saja tidak terlihat pembagian suara sopran, alto, tenor dan bass seperti pada partitur paduan suara. Nyanyian syukuran diawali dengan menyanyikan bagian refrein secara bersama dimaksudkan agar harmonisasi dalam menyanyikan nyanyian tersebut lebih nampak antara kaum pria dan kaum wanita, pada bait I dan bait III dinyanyikan oleh kaum pria dan pada bait II dan bait IV dinyanyikan oleh kaum wanita agar nyanyian terdengar lebih bervariasi. Cara pembacaan partitur nyanyian syukuran panen *Pa'Teinde'* sama dengan pembacaan partitur nyanyian pada umumnya, yang menggunakan tempo sedang karena nyanyian tersebut merupakan nyanyian ungkapan syukur yang dinyanyikan dengan

penuh penghayatan. Birama yang digunakan dalam nyanyian syukuran *Pa'Teinde'* terdiri dari dua bentuk yaitu 4/4 dan 2/4, birama 4/4 dinyanyikan pada bagian refrein yang memiliki empat ketukan dalam satu bar sedangkan birama 2/4 dinyanyikan pada bait I sampai dengan bait IV yang memiliki dua ketukan dalam satu bar.

Jemaat dalam membaca nyanyian syukuran *Pa'Teinde'* sangat antusias dan ekspresif karena setiap syair yang disajikan dalam nyanyian tersebut menuntut jemaat untuk betul-betul memahami akan makna yang terkandung dalam nyanyian *Pa'Teinde'* dan jemaat lebih menikmati nyanyian dengan adanya iringan alat musik yaitu keyboard sebagai penambah harmonisasi dalam nyanyian tersebut. Sebelum *Pa'Teinde'* dinyanyikan, pemimpin ibadah (pendeta) dengan posisi menghadap ke jemaat menyampaikan aturan yang akan dilaksanakan oleh jemaat dalam menyanyikan nyanyian syukuran yang sebelumnya aturan tersebut telah diatur oleh pemimpin ibadah. Jemaat dalam menyampaikan dan mengucapkan syair *Pa'Teinde'* sangat sederhana dan tidak menggunakan artikulasi etnik yang terdapat dalam setiap nyanyian etnik meskipun nyanyian syukuran *Pa'Teinde'* adalah salah satu nyanyian etnik/tradisional namun dalam menyanyikannya tidak dibutuhkan pelafalan khusus untuk mengucapkan syair nyanyian tersebut karena dalam ibadah setiap nyanyian yang dinyanyikan tidak untuk kepentingan menghibur sesama jemaat tetapi untuk mengagungkan dan memuji nama Tuhan.

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian ditemukan pola penyajian nyanyian syukuran panen. Pola tersebut menunjukkan makna tentang bentuk perilaku jemaat dalam melaksanakan kewajiban sebagai umat Tuhan, gereja menuangkan bentuk kreatifitas dalam sebuah liturgi/tata ibadah syukuran yang didalamnya terdapat nyanyian syukuran *Pa'Teinde'*. Lagu *Pa'Teinde'* yang dinyanyikan dalam ibadah syukuran panen merupakan salah satu bentuk realitas kehidupan yang dialami oleh masyarakat Tana Toraja khususnya dalam jemaat Hermon Manggasa'. Pada refrain, pria dan wanita menunjukkan kebersamaan dalam jemaat, dalam arti bahwa kaum pria dan kaum wanita diciptakan sama di hadapan Tuhan untuk bersama-sama memuji nama Tuhan dan berseru kepada Tuhan seperti yang tertulis dalam refrein lagu *Pa'Teinde'*: *O Puang! O-----Puang! O-----Puang!*. Pada bait I, kaum pria menunjukkan gambaran sebagai pemula dalam menyanyikan lagu *Pa'Teinde'*, maksudnya adalah pria dalam realitas kehidupan memiliki posisi yang sangat penting sehingga kaum pria identik dengan kata pemimpin dan sesuai dengan pemaknaan tentang pemimpin dan disertai dengan kreatifitas litugi/tata ibadah syukuran panen Gereja Toraja jemaat Hermon Manggasa', pendeta selaku pemimpin ibadah menempatkan kaum pria pada bait I. Pada bait II, kaum wanita menunjukkan gambaran sebagai pelengkap, maksudnya adalah dalam ibadah tidak hanya kaum pria saja yang hadir tetapi kaum wanitapun ada dalam ibadah, wanita dalam bait II berperan sebagai pelengkap bagi kaum pria dan pelengkap variasi dalam nyanyian syukuran

panen *Pa'Teinde'*. Bait III kembali di nyanyikan oleh kaum pria yang menunjukkan kreatifitas pemimpin dalam mengatur dan menyanyikan bait tersebut, kaum pria ditempatkan pada bait III untuk memberi kesan kepada jemaat agar tidak merasa jenuh apabila nyanyian syukuran tersebut hanya dinyanyikan oleh kaum wanita saja atau kaum pria saja, tetapi dinyanyikan secara bergantian. Pada bait IV, dinyanyikan oleh kaum wanita, maksud dan tujuannya tidak berbeda jauh dengan kaum pria, kaum wanita diposisikan kembali pada bait ke IV dengan maksud agar nyanyian syukuran yang dinyanyikan lebih bervariasi sehingga nyanyian syukuran yang dinyanyikan memberi kesan menarik dan jemaat tidak merasa jenuh dalam manyanyikan kata demi kata dalam setiap syair maupun bait.

Berdasarkan pemaknaan tersebut diatas, penyajian nyanyian syukuran panen *Pa'Teinde'* merupakan bentuk perilaku dan kewajiban jemaat yang saling menghargai dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain sehingga terciptalah pembagian-pembagian dalam setiap bait nyanyian agar terdengar lebih bervariasi dan memberikan kesan estetika bagi penyanyi sekaligus sebagai penikmat nyanyian.

2. Makna Nyanyian Syukuran Panen dalam Ibadah Gereja Toraja Jemaat Hermon Manggasa'.

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian tentang makna nyanyian syukuran panen dalam ibadah Gereja Toraja jemaat Hermon Manggasa', *Pa'Teinde'* merupakan nyanyian syukuran panen yang dinyanyikan dalam ibadah syukuran jemaat Hermon Manggasa'. Kata *Pa'Teinde'* bagi masyarakat Tana Toraja memiliki arti nyanyian yang dinyanyikan seperti

menidurkan anak atau dengan kata lain meninabobokan anak dan dalam syair nyanyian tersebut diawali dan diakhiri dengan kata *Teinde*'.

Nyanyian *Pa'Teinde*' dalam ibadah syukuran panen bermakna pujian/memuji Tuhan yang digambarkan sebagai sanjungan manusia kepada Tuhan dalam arti bahwa Tuhan tidak butuh untuk di tidurkan atau dininabobokan tetapi Tuhan ingin disanjung dan dipuji lewat syair-syair yang indah sebagai bentuk pujian kepada Tuhan sehingga merupakan hal yang patut dilakukan oleh jemaat sebagai bentuk rasa kagum dan ungkapan rasa syukur terhadap segala sesuatu yang telah dianugerahkan Tuhan kepada manusia.

Bagian refrein dalam nyanyian syukuran *Pa'Teinde*' menunjukkan seruan kepada Tuhan. Kata *O Puang!* menyatakan bahwa manusia berseru memanggil nama Tuhan, berseru dalam syair ini berarti manusia mengharapkan dan menginginkan sesuatu dari Tuhan dan sangat diperjelas pada penyebutan syair *O Puang* sebanyak 3 kali yaitu *O Puang! O-----Puang! O----Puang!*.

Bait I dalam nyanyian syukuran *Pa'Teinde*' menunjukkan doa dan pengharapan manusia kepada Tuhan, dalam doa terdapat pengharapan dan pengharapan dapat disampaikan melalui doa. Terlihat pada syair "*Puang perangina' mati*" (Tuhan dengarkanlah aku), "*Lameongli'nai mati*" (Kuingin berseru kepadaMu) yang merupakan inti doa dan pengharapan dari bait I.

Bait II menunjukkan kerendahan hati manusia di hadapan Tuhan dalam arti bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki keterbatasan, tak mampu untuk membalas semua kebaikan Tuhan dalam kehidupan yang telah diberikan oleh Tuhan seperti yang tertulis pada penggalan bait II yaitu "*Apamo la kipenomban*" (apa yang akan kami persembahkan), "*Sipakanna kameloamMi*" (yang sesuai dengan kehendakMu).

Bait III menunjukkan pengaguman kepada Tuhan dalam arti bahwa dalam menjalani kehidupan, manusia tidak luput dari pertolongan Tuhan dan hanya Tuhanlah yang patut dipuji dan diagungkan. Makna pada bait ke III terlihat pada syair "*Nang maturu'-turu' tongan*" (Penuh belas kasihan), "*Sia malambu' tu Puangta*" (Penuh ketulusan), "*Liu kaboro' lako taunna*" (Sangat mengasihi umtaNya), "*Sia tang leluk mamasena*" (Serta tidak pernah berubah kasihNya).

Bait IV menunjukkan ungkapan syukur manusia kepada Tuhan, ungkapan syukur merupakan wujud perasaan manusia yang diungkapkan dari hati melalui tutur kata serta perbuatan, dalam bait ke IV sangat jelas bahwa ungkapan syukur ditunjukkan bukan hanya untuk mensyukuri berkat Tuhan tetapi juga untuk menyatakan pemberian persembahan melalui pujian yang dinyanyikan bagi Tuhan. Makna nyanyian pada bait IV tersebut terlihat pada syair "*Tarimami te pemala*" (Terimalah persembahan ini), "*Pemala' pa'pudiangki*" (Persembahan pujian kami).

Berdasarkan pemaknaan tersebut diatas, nyanyian *Pa'Teinde'* merupakan nyanyian sanjungan kepada Tuhan yang didalam syairnya menyatakan doa dan pengharapan, kerendahan hati, pengaguman serta ungkapan syukur manusia kepada Tuhan sehingga nyanyian tersebut tidak hanya disampaikan dan dinyanyikan sebagai tanda ucapan syukur saja tetapi dinyanyikan sebagai wujud doa dan pengharapan bagi umatNya. Doa dan pengharapan yang disampaikan oleh jemaat dalam nyanyian *Pa'Teinde'* adalah hasil panen yang telah diterima merupakan suatu berkah bagi jemaat dan jemaat berharap hasil panen pada tahun yang akan datang akan lebih baik dan melimpah dari tahun-tahun sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nyanyian syukuran adalah unsur penting dalam setiap liturgi ibadah syukuran panen (pengucapan syukur) gerejawi yang merupakan ungkapan perasaan hati yang terdalam yang dinyatakan manusia kepada Tuhan . Berdasarkan dari hasil dan analisis data melalui observasi dan wawancara, dokumentasi tentang Nyanyian Syukuran Panen Berbahasa Toraja Dalam Ibadah Gereja Toraja Jemaat Hermon Manggasa' Makale Tana Toraja, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nyanyian syukuran panen dinyanyikan dengan sangat ekspresif penuh penghayatan oleh seluruh jemaat yang hadir dalam ibadah dengan satu suara (unisono) yang dipimpin oleh pemimpin ibadah dan dinyanyikan dengan cara saling berbalas-balasan dan disusun dalam sebuah liturgi/tata ibadah. Diiringi oleh organ dan dipandu oleh pemimpin ibadah (pendeta). Pola penyajiannya menunjukkan kebersamaan serta kesatuan jemaat dalam menaikkan pujian kepada Tuhan melalui nyanyian syukuran *Pa'Teinde'*.
2. Nyanyian syukuran panen *Pa'Teinde'* mempunyai makna syair yaitu pujian kepada Tuhan, doa dan harapan, kerendahan hati, penganggungan serta ungkapan syukur dan tentang perenungan hidup manusia atas anugerah Tuhan.

B. Saran

1. Penulis berharap karya yang sederhana ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa, yang berkaitan dengan makna dan bentuk penyajian nyanyian dalam ibadah Gereja.

2. Penulis berharap karya ini dapat menjadi referensi bagi umat kristiani maupun masyarakat Toraja sendiri dalam mengembangkan pengetahuan terhadap pemaknaan serta penyajian nyanyian syukuran panen dalam ibadah Gereja.
3. Kiranya karya ini dapat menjadi literatur bagi Fakultas Seni dan Desain khususnya bagi program studi pendidikan Sendratasik.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber tercetak

Anton, Kadijah. 1980. *Toraja dan Kebudayaanannya*. Yayasan Lepongan Bulan: Tana Toraja.

- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik 1. Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. ERESKO: Bandung.
- Hatta, Moh., 1950. *Kumpulan Karangan IV Indonesia*. Nomor Kongres, No. I – II.
- Juhara, Erwan, dkk. 2010. *Cendekia Berbahasa*. PT. Setia Purna Inves: Jakarta
- Koentjaraningrat. 2006. *Kebudayaan dan Waktu Senggang*. PT Gramedia: Jakarta.
- Lullulangi, Mithen dan Sampebua', Onesimus. 2007. *Arsitektur Tradisional Toraja*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar: Makassar.
- Lyons, Jons. 1977. *Semantics Vol. 1. Cambridge University Press*.
- Mattaliu, Sjuuib, 1990. *Wawasan Seni Budaya*. SMKI Negeri Ujung Pandang: Ujung Pandang.
- Mark, Dieter. 1995. *Apresiasi Musik Pop*. Yayasan Pustaka Nusantara: Yogyakarta.
- Mawene, 2004. *Gereja yang Bernyanyi*. ANDI: Yogyakarta.
- Moeliono, Anton M., 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- _____, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Moleong, L.J. 1990. *Teknik Penyusunan Garis-Garis Besar Program Pengajaran Suatu Bidang Studi*. Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Nickol., Peter, 2004, *Membaca Notasi Musik*. Gramedia: Jakarta.
- Paranoan, M. 1994. *Rambu Solo' Upacara kematian Orang Toraja*. Sulo: Rantepao.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik Edisi 2*. Erlangga: Jakarta.
- Pradopo, Rahmat Djoko, Prof. Dr. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Cet. II. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Preminger, Alex dkk. 1974. *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*. Princeton University Press: Princeton.

Rahyono, F.X, 2010. *Kiat Menyusun Skripsi dan Strategi Belajar di Perguruan Tinggi*. Penaku: Jakarta.Ed.), Menabur dan Melayani, Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja: Rantepao.

Sidi, Gazalba. 1965, *Islam dihadapkan kepada Ilmu Seni Filsafat*, Tintamas: Jakarta.

Suharto, M.,1981. *Kamus Musik*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia: Jakarta.

Tammu, J Van der Veen, N. 1972.*Kamus Toraja-Indonesia*. Yayasan Perguruan Kristen Toraja: Rantepao.

Wijayanti, Septina. 2011. *Seni Budaya (Musik) Kelas X*. Erlangga: Jakarta.

Yusuf, Wiwik, dkk. 1992. *Upacara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Depdikbud: Ujung Pandang.

Sumber tak tecetak

Anggui, A. J., dkk. 2011. *Nanian Kombongan Gereja Toraja*. Sulo: Rantepao.

Gagan. 2011. *Teori Musik Grade 1*. Puslatcab PDBI: Surabaya.

Guru, Tim Abdi. *Tanpa Tahun*. http://id.wikipedia.org/wiki/lagu_daerah. Tim Abdi Guru (2007:47). Diakses pada 28 Mei 2012.

Martasudjita, E., 1999. *Pengantar Litugi*. Pusat Musik: Yogyakarta.

Setio, Robert Ph.D. 1994. *Musik Gereja*. Jurnal Teologi Gema Duta Wacana: Yogyakarta.

Wawancara :

1. Pdt. Djumiarni Kanuna, S.Th, salah satu pendeta Gereja Toraja Jemaat Rama, Makassar, Minggu, 5 Pebruari 2012 di Makassar.